

Penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an
(Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Usuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

MAULANA MALIK IBROHIM

NIM: 1904026162

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKHULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MAULANA MALIK IBROHIM

NIM : 1904026162

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : penafsiran ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*)

Dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang sudah pernah ditulis oleh orang sebelumnya ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak ada satu pun sebuah pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam sebuah referensi yang dijadikan bahan kajian.

Semarang, 22 September 2022

Deklarators

MAULANA MALIK IBROHIM

NIM: 1904026162

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an

(Studi Komparatif Tafsir *Ruhul Maani* dan *Al-Misbah*)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Usuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MAULANA MALIK IBROHIM

NIM : 1904026162

Dosen Pembimbing

M. SIHABUDIN, M. Ag

NIP:

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN WALISONGO Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan mengadakan sebuah koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : MAULANA MALIK IBROHIM

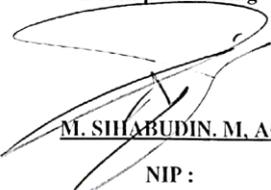
Nim : 1904026162

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul skripsi : Penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir *Ruhul Maani* dan *Al-Misbah*)

Dengan demikian telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 22 September 2022

Dosen pembimbing

M. SHABUDIN, M. Ag
NIP :

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*) yang ditulis oleh MAULANA MALIK IBROHIM dengan NIM. 1904026162 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 14 Maret 2023 dan diterima serta disahkan oleh salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Usuluddin dan Humaniora.

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



Dr. Sulaiman, M. Ag
NIP: 197306272003121003

Sekretaris Sidang

M. SIHABUDIN, M. Ag
NIP : 197912242016011901

Penguji I

Moh. Masrur, M. Ag
NIP: 197208092000031002

Penguji II

Ahmad Azis Abidin, M. Ag
NIP : 199307112019031007

Pembimbing Tunggal

M. SIHABUDIN, M. Ag
NIP : 197912242016011901

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

TRANSLITERASI

Transliterasi ini adalah untuk pengalihan huruf abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini merupakan penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini yaitu :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ya
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ks
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ya

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab ataupun vokal dalam bahasa Indonesia memiliki vokal tunggal ataupun menoftog dan vokal rangkap dengan kata lain vokal diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang berlambang sebuah tanda baca ataupun harakat, transliterasinya, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	a
اِ	Kasrah	I	i
اُ	Dhammah	U	U

Contoh :

كتب : **kataba**

فعل : **fa'ala**

ذكر : **zukira**

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang berlambang perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa perpaduan antara harakat dan huruf, yakni :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wawu	Au	a dan u

Contoh :

يذهب : **yazhabu**

كيف : **kaifa**

هول : **Haula**

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang memiliki lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...ى...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

قال : qālā

رى : rāmā

4. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup ataupun mendapatkan tanda harakat fatahah, kasrah, dan dammah, transliterasinya menjadi (ت-T).

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati akan mendapatkan tanda harakat sukun dan apabila ditransliterasi maka menjadi (ح-H).

c. Kalau ada kata terakhirnya dengan Ta marbutah degan diiringi oleh kata yang memakai kata sandang Al dan bacaan kedua katanya terpisah maka Ta marbutah tersebut ditransliterasi dengan (ح-H).

Contoh :

طلحة : talhah

روضۃ الاطفال : raudatul atfal

5. Syaddah (tasydid)

Pada sistem penulisan Arab digambarkan dengan satu tanda, yaitu Syaadah atau tasydid dalam transliterasinya tanda syahdanya digambarkan dengan sebuah huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syahdanya.

Contoh :

نزل : Nazala

البر : al-Birr

6. Hamzah

Dinyatakan bahwasanya di depan huruf itu ditransliterasikan dengan apostrof hanya bisa digunakan untuk huruf hamzah yang terletak di akhir ataupun di tengah kata saja, apabila diletakan di awal kata maka ia tidak bisa dilambangkan karena di dalam tulisan bahasa arab ditulis dengan alif.

Contoh :

ان : Inna

7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata dalam bahasa Arab itu sudah lazim baik fi'il, isim maupun harf, yang mana dalam penulisannya ditulis terpisah dan hanya kata-kata tertentu yang cara penulisannya yang dihilangkan, maka oleh karena itu dalam transliterasi dalam sebuah penulisan kata dirangkaikan dengan menggunakan kata-kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

من استطاع الله سبيلا : **manistata'a ilahi Sabila**

8. Huruf kapital

Meskipun dalam penulisan menggunakan bahasa Arab huruf kapital ini tidak dikenal, karena dalam sebuah transliterasi huruf tersebut juga digunakan. Seperti dalam bahasa Indonesia penggunaan huruf kapital terdapat di dalam EYD, diantara-Nya digunakan untuk menuliskan sebuah huruf awal nama diri ataupun permulaan pada kalimat.

9. Sandang

Dalam kata sandang bahasa arab dilambangkan dengan huruf ال apabila ditransliterasikan maka menjadi Al baik huruf tersebut diikuti oleh huruf Syamsiyah ataupun huruf Qomariyah.

Contoh :

الف : **al-Fil**

الشمس : **al-Syams**

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangatlah perlu dan sangatlah penting karena dalam sebuah proses pembacaan harakat perlunya tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih dan Maha penyayang, serta atas rahmat, taufik, dan Innayah-Nya maka dalam penulisan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan baginda kanjeng Nabi Muammad SAW beserta para pengikutnya, yang dimanah dengan keberanian dan kesabaran dalam menyampaikan risalah Islamiyah yang mana mampu merubah kehidupan dunia menjadi sebuah perdamaian dan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul Penafsiran Ayat-ayat Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Ruhul Maani* dan Tafsir *Al-Misbah*) ini dapat terselesaikan, dimanah hal tersebut guna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana starta satu (S1) Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam sebuah penyusunan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh dosen pembimbing dan dapat mendapatkan sebuah saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh

karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan sekaligus selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah setuju mengenai pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Mundhir, M. Ag, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak M. Shihabudin M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan sebuah bimbingan dan sebuah arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas dan sabar untuk memberikan ilmu kepada penulis, dan tidak lupa kepada karyawan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak/Ibu pimpinan perpustakaan Fakultas dan Humaniora dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin ataupun telah memberikan pelayanan ke perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi

7. Keluarga besarku khususnya kepada Almarhum ayah Adeng Muchtar Gozali yang mana keinginan ayah yang mana anaknya ingin menjadi sarjana sudah terkabulkan, dan Ibu Nunung Nurhayati yang selalu memotivasi, selalu memberikan sebuah dukungan tidak henti-hentinya dan doa demi keberhasilan skripsi ini.
8. Segenap para Kyai yang telah mendidik penulis agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berakhlak, khususnya kepada KH. Fuad Muhsin, KH. Ii Abdul Basith, KH. Ammas Baskara, KH. Prof. Dr. H. Imam Taufiq. M. Ag. Dan K. M. Shihabudin M. Ag selaku pimpinan dan pengasuh pondok pesantren Sukahideng, Tasikmalaya dan pondok pesantren Darul falah Jekulo, Kudus.
9. Teman-teman seperjuangan di pondok ataupun di kampus telah senantiasa selalu mendoakan penulis demi kesuksesan skripsi ini.
10. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan inspirasi yang sangat cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
11. Keluarga besar teman-teman KKN MMK posko 41, Desa Purbasari, Kecamatan Ngadirejo, kabupaten Temanggung.
12. Terima kasi kepada teman-teman dekat yang telah ikut membantu memberikan masukan dan informasi kang Moh. Jamal, kang Eksan budi utama dan teman-teman dekat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Berbagai pihak secara tidak langsung telah membantu, baik dari segi moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang pantas untuk kebaikan mereka semua dengan balasan yang sebaik-baiknya. Pada akhirnya penulis dapat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai sebuah kesempurnaan, baik dalam segi

penulisan ataupun dalam segi pembahasannya. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca.

Semarang, 22 September 2022

Penulis

MAULANA MALIK IBROHIM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	i Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
PENGESAHAN SKRIPSI.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
MOTTO	vi
TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
KATA PENGANTAR.....	xx
ABSTRAK	xxi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1

B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : KERANGKA TEORI MENGENAI DZIKIR

A. Pengertian Dzikir	12
B. Bentuk-bentuk Dzikir	14
C. Waktu dan Media Untuk Berdzikir	16

BAB III : PENAFSIRAN AYAT-AYAT DZIKIR AL-ALUSI dan M. QURAI SY SHIHAB

A. Al-Alusi	23
1. Riwayat Hidup Al-Alusi.....	23
2. Pendidikan Al-Alusi	25
3. Karya-karya Al-Alusi	26
B. <i>Tafsir Rūhul Ma'ani</i>.....	28
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Rūhul Ma'ani</i>	28
2. Metode penulisan <i>Tafsir Ruhul Ma'ani</i>	31
3. Corak <i>Tafsir Rūhul Ma'ani</i>	32
4. Hasil Penafsiran Al-Alusi Mengenai Ayat Dzikir	36

C. M. Quraisy Shihab	46
1. Riwayat Hidup M. Quraisy Shihab	46
2. Pendidikan M. Quraisy Shihab	47
3. Karya-karya M. Quraisy Shihab.....	49
D. <i>Tafsir Al-Misbah</i>	50
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsir Al-Misbah</i>	50
2. Metode Penulisan <i>Tafsir Al-Misbah</i>	51
3. Corak Penafsiran <i>Tafsir Al-Misbah</i>	53
4. Hasil Penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat dzikir dalam Al-Qur'an	55
 BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT DZIKIR DALAM AL- QUR'AN MENURUT AL-ALUSI DAN M. QURAI SY SHIHAB	
A. Analisis penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai Ayat- ayat Dzikir dalam Al-Qur'an.....	65
1. Analisis Penafsiran Al-Alusi mengenai ayat dzikir.....	65
2. Analisis Penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat dzikir	82
B. Persamaan dan Perbedaan Al-Alusi dengan Quraisy Shihab Mengenai Penafsiran Ayat-ayat dzikir Dalam Al-Qur'an.....	90
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang maha suci dan yang maha mengetahui hamba-hambanya, ia yang menciptakan alam semesta ini. oleh karena itu aku bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah dan bahwasanya Nabi Muhammad Saw itu utusan Allah Swt. Yang dimanah Nabi Muhammad Saw merupakan sebagai pembawa berita kabar gembira, kabar peringatan, dan mengajak pada kebenaran dengan atas izin Allah Swt. Agar dapat memberikan cahaya penerang bagi umatnya, oleh sebab itu Ya Allah curahkan Shalawat serta salam kepada junjungan kami dan keluarganya, yang mana doa serta keselamatan yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak sekali mengalami hambatan dan kendala, akan tetapi berkat bimbingan dan kerja sama dari berbagai pihak dan yang lebih utama berkat berkah dari Allah Swt serta rahmat, taufik dan hidayahnya penyusunan skripsi ini yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Dzikir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Rūhul Ma'ani dan Tafsir Al-Misbah)* dapat diselesaikan dengan lancar, sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat di atas dengan baik. Maka oleh itu penulis sangat berterima kasi kepada pihak-pihak yang sudah membimbing dengan sangat sabar, tekun, dan tulus dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memotivasi, memberikan arahan, dan saran-saran

yang sangat berarti dan berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah Swt Meridho serta selalu memberkahi dan membalas segala kebaikan dari pihak-pihak yang turut serta membantu penyelesaian skripsi ini, *Amiin Ya Rabba al-Alamin*.

Semarang, 22 September 2022

ABSTRAK

Penelitian ini fokus kepada pemikiran antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai penafsiran ayat-ayat dzikir, yang mana sumber rujukannya adalah kitab *Rūhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*. Dimana Penelitian ini akan dilakukan dengan cara pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an dan mendeskripsikan sebuah penafsiran dari Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab tentang dzikir dalam Al-Qur'an.

Metode yang digunakan yakni library research dalam melihat pemikiran mereka berdua mengenai penafsiran Dzikir dan dibantu dengan adanya sumber-sumber dari buku-buku yang tidak terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an, untuk mengetahui bagaimana Quraisy Shihab menafsirkan ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an, untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab. Dengan menggunakan pendekatan komparatif atau perbandingan dalam melakukan penelitian ini, dapat dipastikan bahwa adanya hasil yang menguak perbedaan antara kedua penafsiran tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai penafsiran dzikir dalam Al-Qur'an memiliki persamaan dan perbedaan. Yang mana persamaan penafsirannya yakni, bahwa dzikir merupakan sebagai sarana perantara untuk mengingat Allah Swt dan bahwa dzikir itu bukan hanya diucapkan oleh lisan saja akan tetapi harus ada implementasinya. Sedangkan perbedaan penafsirannya, bahwa Al-Alusi lebih spesifik dalam penafsiran mengenai dzikir. Seperti contohnya dalam menafsirkan dzikir, ia mengatakan bahwa orang dapat dikatakan dengan dzikir itu ketika saat keadaan khusyuk dalam melaksanakannya dan mampu menghasilkan ketenangan dalam jiwa, adapun menurut M. Quraisy Shihab dalam menafsirkan dzikir, bahwa seseorang yang mampu mengingat Allah dalam kondisi dan situasi apa pun bahwa hal tersebut sudah termasuk dzikir. Yang bertujuan untuk menuju kepada jalan Allah dan menjauhi larangannya. Implikasi dari penelitian ini adalah bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas Islam dengan memper banyak mengingat Allah Swt, sehingga dapat menghasilkan kepribadian yang seimbang antara nilai-nilai yang bersifat ukhrawi ataupun duniawi.

Kata kunci : Dzikir, Studi Komparasi, Tafsir Rūhul Maani, Tafsir Al-Misbah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memberikan sebuah petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang adanya kandungan sedikit demi sedikit terhadap kesadaran mendekatkan diri kepada Allah Swt, dalam Islam hal tersebut bukan lagi sesuatu yang baru. Salah satu ajakan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt itu dengan cara berdzikir, karena hal tersebut merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang selalu dipraktikkan di setiap saat dalam kondisi dan situasi apa pun oleh Nabi Muhammad Saw.

Tidak dapat disangkal pada zaman problematik dalam hidup dapat dirasakan dimana-mana bahwa ada kegelisahan disebabkan oleh pihak yang mengusik kedamaian dengan berbagai cara dan aneka ide yang membingungkan dan bertentangan. Dengan melakukan dzikir, hal itu dapat mengembalikan optimalisasi lahir dan dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesadaran mengenai adanya Tuhan sudah terbangun dalam kandungan perlahan-lahan dapat terkikis, realitas tersebut menggambarkan sifat kesadaran *ilahiah* (keimanan) manusia itu bisa labil. Agar keimanan manusia itu tetap stabil, maka perlu adanya sebuah media yang selalu mengingatnya. Itulah yang disebut dengan dzikrullah. Karena dzikir salah satu cara proses stabilitas keimanan manusia.

Dengan adanya ujian dan cobaan hidup akan membuat manusia lebih mendalami makna hidup di dunia ini. seperti ujian kebaikan menuntut manusia untuk bersyukur dan ujian kesulitan menuntut manusia bersabar menghadapinya. Menurut Abu Thalib al-

Makky mengatakan bahwa sikap yang baik untuk menghadapi kedua hal tersebut dengan cara sabar ketika dalam keadaan bencana dan bersyukur ketika keadaan nikmat. Maka hal tersebut bisa diwujudkan dengan cara kita selalu banyak berdzikir kepada Allah Swt yang dengan berdzikir hati akan tenang dan jiwa akan selalu damai.

Dzikir dalam *Al-Mu'jam Al-Mūfahras Li ālfazh Al-Qur'an al-Karim* memiliki arti yang sangat bermacam-macam makna, dzikir dapat diartikan dengan sebuah ilmu yang mengingatkan hamba kepada Allah Swt dengan cara melalui hati ataupun mengingat Allah Swt dengan cara lisan, dimana hal ini merupakan sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh organ tubuh baik jiwa raga, lahir batin, dan juga bisa dilaksanakan kapan saja maupun dimana saja. Maka dengan cara berzikir hal ini merupakan sebuah bentuk pembuktian seorang hamba kepada sang maha pencipta alam semesta ini agar segala sesuatu bisa dikembalikan kepada yang maha kuasa seluruh alam ini yaitu Allah Swt.

Berdzikir dengan selalu mengingat Allah Swt adalah salah satu amalan yang di perintahkan oleh Allah Swt di dalam Al-Qur'an. Dzikir juga merupakan salah satu tanda seseorang muslim memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Orang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah Swt dan menginginkan perolehan kesempurnaan imannya maka ia tidak akan melupakan dan melengahkan dzikir di dalam kehidupan sehari-harinya dan bahkan ia tidak mau lalai ataupun dilalaikan oleh sesuatu dari dzikir tersebut.¹ Sebagaimana firman Allah Swt pada Surah Ar-Ra'd ayat 28, Surah Al-Ahzab ayat 41-42, sebagai berikut :

¹ Zakiah Daradjat, *Islam dan kesehatan mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 2003) cet. keenam, h. 9

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.² (Q.S Ar-Ra'd: 28)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ ٤١

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ ٤٢

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya (41). Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (42).³ (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

Menurut pendapat Al-Qurtubi dalam tafsir *Al-Jami' li Ahkam* dalam memahami dan mengkaji surah Ar-Ra'd ayat 28 dan Al-Ahzab ayat 41-42 yang mengenai dzikir, menerangkan bahwa dengan mentauhidkan Allah Swt dalam berdzikir dapat menimbulkan suasana hati menjadi tenteram dan mempunyai pusat ingatan yang baik. Maka dengan sendirinya akan hilang segala macam kegelisahan, rasa putus asa, ketakutan dan ragu. Dimana ketenteraman hati (تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ) adalah keutamaan dari jasmani dan kesehatan rohani, adapun keraguan dan kegelisahan adalah sumber segala penyakit.⁴ Adapun menurut pendapat Quraisy Shihab bahwa orang yang beriman senantiasa melakukan dzikir hal tersebut bertujuan mengeluarkan dia dari kegelapan menuju kepada cahaya.⁵

²Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁴ Al-Qurtubi, *Tafasir Al-Jami' li Ahkam* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), penerjemah : Faturrahman , Ahmad Hotib, Jilid IX, h.740-741

⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2001), Vol. II, h. 287-289.

Banyak sekali makna yang mendalam mengenai sebuah penafsiran ayat-ayat dzikir, seperti dalam sudut pandang Ibn Mundzir bahwasanya dzikir itu memelihara atau menjaga diri dari sesuatu dengan cara mengingat ataupun menyebut nama Allah Swt.⁶ Sedangkan menurut Imam Alusi mengatakan bahwasanya ayat tersebut ada hubungannya dengan melakukan Shalat, hal tersebut merupakan adalah salah satu pengaplikasian dari sebuah dzikir yang dapat mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan lalai, yang mana hal ini merupakan bentuk dari perbuatan keji dan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt.⁷

Dzikir di samping berfungsi bertujuan untuk mengingat Allah Swt, dzikir juga bisa berfungsi sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt yang mana dzikir tersebut akan memenuhi timbangan amal kebaikan di akhirat. Sehingga menimbulkan amalan kebaikan yang lebih banyak dari pada keburukan yang telah dilakukan, maka dalam berdzikir harus dilakukan dengan adab-adab dan etika yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan Rasulullah Saw. Seperti dalam berzikir harus dilakukan dengan cara yang khusyuk dan penuh penghayatan agar memberikan pengaruh positif sehingga dapat menimbulkan akhlak yang baik sehingga amalan dzikir tersebut dapat menambah timbangan amalan kebaikan pada hari kiamat.

Berdzikir memiliki tujuan yang sangat penting dalam sebuah perjalanan spiritual dan kehidupan seorang muslim yaitu seperti dapat mendidik jiwa, hati dan pikiran menjadi suci, menumbuhkan ma'rifat, bahkan bisa menimbulkan kedekatan hubungan langsung mengingat Allah Swt. Di samping memiliki banyak manfaat dan efek pengaruh positif di dalam dzikir, keberadaan dzikir merupakan

⁶ Ibn Mundzir, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Ma 'arif, 1990), jilid III, hlm. 1507-1509

⁷ Al-Alusi, *Ruhul Maani*, JILID 15 (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994), hlm. 105

sebuah kebutuhan seorang muslim kepada Allah Swt dalam kehidupan di era modern. Adapun alasan penulis memilih penafsiran ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an memakai Studi Komparasi kitab *Ruhul Ma'ani* dan *Al-Misbah* yaitu :

Pertama : Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab adalah tokoh mufasir yang terkenal dalam pemikir Islam yang terkemuka, sehingga dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an keduanya banyak menciptakan pembaruan di dunia tafsir.

Kedua : Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab sama-sama memiliki karya tafsir dan dalam sebuah penyusunan tafsirnya pastinya memiliki perbedaan ruang dan waktunya, tentunya dalam merespons masalah mereka berdua memiliki corak pandang yang berbeda dan mengingat situasi ataupun kondisi kehidupan budaya yang berbeda.

Ketiga : Baik Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab sama-sama orang yang berpengaruh dalam pemikir Islam, tentunya mereka berdua memiliki pengaruh terhadap dunia intelektual yang sangat luar biasa terhadap sebuah penafsiran dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, bahwa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebuah penafsiran ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi tafsir *Ruhul Ma'ani* dan tafsir *Al-Misbah*). Sebagai fokus penelitian ini akan membahas persoalan yang penting, yakni :

1. Bagaimana penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat tentang dzikir?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas bahwasanya yang menjadi tujuan sebuah penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini penulis belum menemukan kesamaan dengan judul penelitian yang mengenai sebuah penelitian penafsiran ayat-ayat dzikir dalam kitab *Ruhul Maani* dan kitab *Al-Misbah* karya Imam Al-Alusi ini dan Quraisy Shihab mengenai permasalahan yang penulis ajukan ini, meskipun ada beberapa literasi yang membahas ataupun yang berkaitan dengan dzikir secara umum seperti contoh : *konsep dzikir Allah dalam perspektif Al-Qur'an*, ditulis oleh Toni Victor Madawiri Wanggai Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002. Dimanah dalam penulisannya menjelaskan secara global mengenai dzikir, bahwasanya bukan hanya makhluk saja yang berzikir kepada Allah Swt. Namun Allah Swt juga senantiasa ikut berzikir kepada makhluk-makhluknya.

Hal tersebut merupakan sebuah bentuk kasih sayang Allah Swt kepada Makhluk tersebut. Atau buku yang di karangan oleh T.M Hasbi Ash-Shiddieqy yang berjudul *Pedoman Zikir dan Do'a*, buku tersebut lebih menjelaskan tentang hukum-hukum dan kedudukan dzikir dalam rangkaian sebuah keimanan ataupun keislaman, seperti menjelaskan mengenai Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, hukum-hukum dan adab-adabnya. Ada juga buku karya Tasmin Tangngareng yang berjudul *Menyelam ke Semesta Zikir menyikapi makna dan pesannya dalam Hadits Nabi Saw*, dalam karyanya menjelaskan bahwa pemaknaan dan hakikat dzikir, bentuk-bentuk Dzikir dan adab dalam berdzikir.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai dzikir dalam sebuah permasalahannya memiliki perbedaan pokok permasalahan yang dimiliki, seperti dalam penelitian penulis membatasi ayat-ayat dalam Al-Quran yang dimanah hanya ayat-ayat yang ada hubungannya dengan dzikir saja yang dibahas. Berbeda

dengan sebuah karangan yang dibuat oleh Sudirman Tebba yang mana lebih memfokuskan kepada sebuah kajian ranah dzikir dalam konteks mistisme,⁸ ataupun penulisan sebuah karya yang dibuat oleh Javad Nurbakhs mengenai lebih condong ke arah keutamaan dzikir dan implikasinya.⁹

Dengan demikian penulis belum pernah menemukan sebuah penelitian yang seperti penulis akan lakukan. Berdasarkan karya-karya ilmiah di atas yang membahas mengenai Dzikir dari berbagai perspektif, penulis merasa belum ada yang membahas karya ilmiah mengenai penafsiran Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an studi komparatif tafsir *Ruhul Ma'ani* dan *Al-Misbah*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembahasan tema dzikir yang sudah ada.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *library research* yakni dengan menggunakan sumber-sumber dari bahan yang tertulis dari data-data primer dan sekunder. Untuk lebih memudahkan dan memperjelas arah penelitian ini, maka akan diterapkan langkah-langkah metodologi sebagai berikut :

⁸ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Ciputat: Kalam Pustaka, 2004)

⁹ Javad Nurbakhs, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan wirid* (Jakarta: Serambi, 2004)

1) Sumber Data

Sumber data kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pustaka primer dan pustaka sekunder.

Pertama : sumber data primer adalah *Tafsir Rūhul Ma'ani* Karya Al-Alusi dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraisy Shihab.

Kedua : sumber data sekundernya adalah buku-buku, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan permasalahan ini dan yang lainnya yang menunjang agar penelitian ini lebih akurat dan tepat, seperti bukunya Afif Anshor dalam *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, Askat Abu Wardah dalam *wasiat dzikir dan doa Rasulullah Saw*, Arifin Ilham dalam *mendzikirkan mata hati* dan masih banyak yang lainnya yang memuat makna dzikir terhadap kesehatan mental.

2) Teknik pengumpulan data

Karena penelitian ini bersifat *library research* dengan menggunakan sumber primer yang di kaji yaitu *Tafasir Rūhul Ma'ani* karya Al-Alusi terdiri dari 16 jilid cetakan 1994 dan *Tafsir Al-Misbah* karya terdiri dari 15 jilid cetakan 2001 dan sumber data seperti buku-buku, maka data yang diambil banyak dari koleksi perpustakaan sehingga peneliti menggunakan dokumentasi dan browsing via internet.

Setelah mendapat data langkah selanjutnya adalah akan diolah dengan menggunakan metode deskriptif dan metode analitis, yang mana bertujuan untuk memberikan keterangan dan gambaran jelas secara sistematis, objektif, kritis, dan analitis tentang sebuah tawaran metodologinya dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an secara komprehensif.

3) Analisis data

Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasikan antara penafsiran Al-Alusi dalam Tafasir *Ruhul Ma'ani* dan M. Quraisy Shihab dalam *Al-Misbah* dan untuk mengetahui penafsiran dari mereka mengenai ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, maka akan digunakan metode komparatif-tema. Metode komparatif-tema ini berfungsi sebagai panduan dalam metode penyusunan kerangka komparatif antara kedua penafsiran dengan titik tekan pada tema sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan dari persoalan tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan bertujuan agar dapat mempermudah sebuah pembahasan dan pemahaman yang mana untuk memperoleh sebuah hasil sistematis, oleh karena itu penulisan akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub-bab yang dimanah gambarannya sebagai berikut :

BAB I didalam-Nya berisi membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas mengenai sebuah pengertian dzikir menurut para ulama, bentuk-bentuk Dzikir, Waktu dan Media Berdzikir .

BAB III berisi tentang biografi Al-Alusi dan Quraisy Shihab, latar belakang penulisan *Rūhul Maani* dan *Al-Misbah*, Metodologi tafsir *Rūhul Maani* dan *Al-Misbah*, corak tafsir *Rūhul Maani* dan *Al-Misbah*, dan Penafsiran Al-Alusi dan Quraisy Shihab mengenai penafsiran ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an.

BAB IV membahas tentang analisis penafsiran Al-Alusi mengenai ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, membahas tentang analisis penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an, dan membahas tentang persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Alusi dan Quraisy Shihab dalam menafsirkan Ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an.

BAB V penutup, berisi kesimpulan dan saran dari sebuah rumusan masalah, serta pesan-pesan dari penulis.

BAB II

KERANGKA TEORI MENGENAI DZIKIR

A. Pengertian Dzikir

Secara etimologi Dzikir berasal dari sebuah kata *Dzakaran* yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, dan mengambil pelajaran. Adapun menurut terminologi Dzikir diartikan dengan usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan cara selalu mengingat ke kuasanya. Sedangkan menurut Solihin dan Rosihin Anwar dalam sebuah kamus tasawuf menjelaskan bahwa Dzikir merupakan suatu bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan setiap bentuk pemusatan akal pikiran seorang hamba kepada Allah Swt dan Dzikir merupakan sebuah prinsip yang harus dipegang oleh seorang hamba untuk berjalan menuju Allah Swt atau lebih dikenal dalam ilmu tasawuf dengan kata Suluk.¹

Menurut Askat Abu Warda Dzikir adalah segala sesuatu tindakan dalam rangka mengingat Allah Swt dengan cara menggunakan Asmaul Husna dengan lafal-lafal tertentu baik dilafalkan dengan lisan ataupun dilafalkan dengan hati saja, hal ini dapat dilakukan dimanah saja dan tidak ada batasan waktunya.² Menurut Said Ibnu Djubair dan para tokoh para ulama yang lainnya menjelaskan bahwasanya yang dimaksud Dzikir tersebut adalah semua ketaatan yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt, maka hal tersebut merupakan semua aktivitas hamba yang selalu diniatkan dalam berzikir kepada Allah Swt tanpa adanya

¹ Solihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36

² Askat Abu Wardah, *Wasiat Dzikri dan Doa Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020), hlm. 6

sebuah batasan masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir. Dengan demikian berdasarkan pengertian tadi bahwasanya Dzikir merupakan sebuah bentuk komunikasi antara makhluk dan Khalik saja. Menurut imam Al-Ghazali bahwa dalam berzikir merupakan adalah ke ingatan seorang hamba kepada Allah Swt dan dalam sebuah berzikir bahwasanya Allah Swt mengamati segala pikiran dan tindakan seorang hambanya. Maka dzikir bukan hanya semata-mata mengingat Allah Swt saja, melainkan dalamnya memiliki sebuah makna bahwa perlu adanya keyakinan kepada sang khalik dengan mempercayai dan mengimani kebesaran Allah Swt dengan segala sifat-sifatnya serta menyadari kepada diri sendiri bahwasanya berada dalam panutan dan kekuasaan Allah Swt.

Dzikir memiliki beberapa implikasi dalam sebuah pengertian yang dimanah konsekuensi yang didapatkan dalam pelaku dzikir tersebut dari motivasinya, Allah Swt akan membalas segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia terutama mengenai dzikir yang sesuai dengan niat ataupun kecenderungan pelakunya.

Dalam *Lata'if Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi mengatakan siapa saja yang melakukan dzikir kepada Allah Swt dengan penuh rendah hati, maka Allah akan mengingatkannya dengan keumatan-keumatan dan barang siapa menyebut nama Allah Swt dengan penuh hati maka Allah menyebutnya dengan hakikat permohonan dan barang siapa yang berzikir kepada Allah Swt secara sungguh-sungguh, maka Allah Swt akan mengingatnya dengan sungguh-sungguh juga. Menurut Riyadi dzikir merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari segala kotoran yang terdapat dalam jiwa, dzikir menjadikan salah satu cara agar hati manusia itu memilik rasa penuh kasih sayang terhadap semasa makhluk hidup.

Oleh karena itu dzikir merupakan salah satu jembatan bagi manusia dari membuang rasa iri, benci dan sifat buruk lainnya.³

Syekh Al-Islam Ibn Taimiyyah mengatakan bahwa dzikir dengan menggunakan hati ibarat air bagi ikan. Apa jadinya bila ikan dikeluarkan dari air. Oleh karena itu dzikir adalah sebuah ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah yang harus dilakukan. Sementara itu, imam Nawawi mengatakan bahwa kondisi hamba yang paling utama, bahkan yang paling utama adalah ketika dia sedang melakukan dzikir kepada Allah Swt. oleh karena itu dzikir memiliki keistimewaan dari ibadah-ibadah lainnya, dengan melakukan ibadah dzikir seperti air yang dapat menghilangkan rasa dahaga di tengah perjalanan. Oleh karena itu apabila orang yang tidak melakukan dzikir, maka hati mereka akan mengerut. Karena dzikir merupakan sebuah jalan dan penghubung antara diri mereka dengan Allah Swt.

B. Bentuk-bentuk Dzikir

Berdzikir kepada Allah Swt merupakan sebuah aktivitas jasmani dan rohani yang dapat menimbulkan ketenangan terhadap mental bagi pelakunya, oleh karena itu dengan adanya berdzikir Allah Swt ini bertujuan kepada manusia agar hati-hati mereka bisa tenteram dan damai. Menurut pendapat Muhammad Zaki dalam berzikir memiliki berbagai bentuk-bentuknya, dimanah bentuk-bentuk Dzikir menurut Muhammad Zaki itu ada tiga macam bentuk Dzikir yang mana sebagai berikut :

³ Agus Riyadi, (2013). *Zikir dalam Al-Qur'an sebagai terapi psikoneurotik*, (Jurnal UIN Walisongo, Vol.4, No1)

1. Dzikir Qolbiyyah

Dzikir ini merupakan dapat merasakan adanya kehadiran Allah Swt dalam melakukan segala hal apa saja, sehingga hati dapat merasakan kesenangan tanpa adanya keraguan, karena disebabkan bahwasanya Allah Swt maha melihat dan tidak ada satu pun yang tersembunyi dari penglihatannya. Oleh karena itu *Dzikir Qolbiyyah* ini lazim disebut dengan ihsan disebabkan seorang hamba menyembah Allah Swt seakan-akan hamba tersebut melihat Allah Swt, sekalipun seorang hamba tersebut tidak dapat melihat Allah Swt namun sesungguhnya Allah Swt melihatnya.

2. Dzikir Aqliyah

Dzikir ini adalah sebuah kemampuan akal yang dapat menangkap bahasa Allah di setiap gerak-gerik alam semesta, pada hal ini Allah Swt yang menjadi sumber segala gerak-gerik yang ada di muka bumi. Segala sesuatu yang diciptakan dan segala prosesnya merupakan sebuah pembelajaran yang dapat diambil oleh seorang hamba. Seperti contohnya adanya batu, sungai, gunung, udara, pohon, manusia, hewan dan sebagainya merupakan pena Allah Swt yang mengandung kalamnya yang wajib dibaca. Pertama kali *Dzikir Aqliyah* diperintahkan Allah Swt ketika surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menyuruh kepada manusia agar wajib membaca segala sesuatu yang berada di alam semesta, dengan kesadaran cara berpikir seorang hamba maka segala yang dapat dilihat dan ciptakan oleh Allah Swt mengandung sebuah keagungan dan hikmah didalam-Nya.

3. Dzikir Amaliah

Dzikir ini merupakan sebuah sesuatu yang diucapkan oleh lisan dengan kalimat-kalimat Dzikir dan merenungkan yang bertujuan untuk mengingat Allah Swt, dengan demikian setelah hati berzikir, akal berzikir, lisan berzikir maka akan menimbulkan kepribadian yang akan selalu berusaha menjauhi segala larangan Allah Swt, pribadi berakhlak mulia, dan selalu berusaha menjalankan perintah Allah Swt. Sehingga dapat menimbulkan amalan-amalan Sholeh dan terbentuk kepribadian yang bertakwa.⁴ Seorang muslim yang sudah bisa melaksanakan *Dzikir Amalliyah* dengan baik, maka ia akan melakukan Dzikir tersebut dengan cara terus menerus dan tidak akan meninggalkan Dzikir tersebut walaupun penuh dengan berbagai kesibukan yang ia alami. Karena hal tersebut disebabkan rasa cinta kepada Allah Swt dan Rasul Saw itu sudah sangat luar biasa.

C. Waktu dan Media Untuk Berdzikir

1. Waktu Berdzikir

Kejadian yang berada dalam kontrol ataupun di luar kontrol manusia, seharusnya dapat dijadikan sebagai waktu untuk melakukan dzikir. Oleh sebab itu berdzikir dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diperintahkan agar banyak melakukan dzikir, dengan merenung dan mengingat Allah Swt kapan saja atau dalam kondisi apa pun. Sekian banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai perintah untuk berdzikir dan bertasbih kepada Allah Swt, seperti firman-Nya :

⁴ Muhammad Zaki, *Zikir Itu Nikmat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 199

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

Artinya: Bertasbihlah kepada Allah ketika kamu berada pada waktu senja dan waktu pagi. Segala puji hanya bagi-Nya di langit dan di bumi, pada waktu petang dan pada saat kamu berada pada waktu siang.⁵ (Q.S Ar-Rum : 17-18)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya (41). Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang (42).⁶ (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.⁷ (Q.S Al-Mu'min : 55)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam melakukan dzikir tidak ada kondisi ataupun waktu yang tidak dapat dilakukan. Memang ibadah-ibadah lain ada yang dilakukan dengan waktu dan cara pelaksanaan sendiri, seperti ibadah Shalat yang tidak

⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁶Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

diperbolehkan dikerjakan sebelum masuk waktunya. Misalnya dalam melaksanakan Shalat Subuh dari terbitnya fajar hingga terbitnya matahari, maka sebelum masuk waktunya Shalat tidak boleh dilaksanakan. Oleh karena itu seseorang diminta untuk berdzikir dalam kondisi dan situasi apa pun, karena dzikir tidak mengenal waktu, tempat, dan tata cara yang mengikat.

2. Media Dzikir

Seluruh muka bumi dari yang terkecil hingga yang terbesar dijadikan Allah Swt untuk sarana pelaksanaan dzikir kepada-Nya. Muka bumi ini dinamai-Nya dengan Ayat, yakni sebuah tanda-tanda yang menjelaskan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Muka bumi juga dinamai-Nya sebagai alamat, karena kata alamat berfungsi untuk menjadi petunjuk untuk mewujudkan kuasa-Nya dan seharusnya dalam memandang muka bumi dapat menjadi sebuah tolak ukur untuk mengingat Allah Swt. Dalam konteks ini dari ayat-ayat Al-Qur'an terbaca bahwa sekian banyak jalan sebagai sarana ataupun media untuk mengantar manusia melakukan dzikir, antara lain :

a. Fenomena Alam

Mengenai ayat-ayat yang berbicara mengenai konteks ibadah dalam fenomena alam sebagai salah satu sarana dzikir. Seperti contohnya dalam penyembelihan binatang yang dilakukan karena Allah Swt, sesuai dalam firman-Nya :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا
رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۗ فَإِنَّكُمْ إِلَىٰ إِلَهِكُمْ وَاحِدٌ ۗ فَلَهُ ۥ أَسْلِمُوا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).⁸ (Q.S Al-Hajj :34)

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِۦ مِنْ بَيْنِ

فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا حَالِصًا سَائِعًا لِلشَّرْبِ

Artinya: Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.⁹ (Q.S An-Nahl :66)

Melalui binatang yang telah dijelaskan pada ayat di atas, manusia seharusnya dapat merenung dan mengingat Allah Swt. Bukan karena potensi yang dianugerahkan oleh Allah untuk binatang, akan tetapi agar dapat menyadari kebesaran dan kekuasaan Allah Swt yang benar-benar sangat berharga dan luar biasa. Karena binatang memiliki keistimewaan seperti dalam perut sapi betina dari sisa-sisa makanan dan darah itu dapat menjadi susu murni yang dapat dimanfaatkan.

Kemudian pada monyet jantan memiliki kecerdasan dan rasa ingin tahu yang sangat besar, sebagian besar monyet pandai menyelesaikan masalah yang kompleks dan dalam mempelajari sesuatu hal mampu dengan cepat memahami. Jadi, dari beberapa ayat dapat diasumsikan bahwa fenomena alam dari yang terkecil hingga yang terbesar semuanya

⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

dijadikan Allah Swt untuk jalan berdzikir dan mengingat kepada-Nya.

b. Shalat

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa media atau sarana dalam berdzikir kepada Allah Swt salah satu caranya dengan cara melaksanakan ibadah Shalat dengan cara sungguh-sungguh dan penuh keseriusan, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah Shalat untuk mengingatku.¹⁰ (Q.S Thaha: 14)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ

تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ

مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹ (Q.S Al-Ankabut: 45)

Perlu digaris bawahi bahwa untuk mencapai sesuatu pada ayat di atas, maka siapa pun yang melaksanakan Shalat dituntut

¹⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

¹¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

untuk memahami substansi Shalat. Dalam hal ini tidak sekedar hanya pada yang telah didefinisikan oleh pakar-pakar hukum Islam, yakni: “Ucapan dan perbuatan yang dilakukan dari mulai takbir dan diakhiri dengan salam.” Namun substansi yang ditegaskan oleh Allah Swt adalah pengagungan kepada Allah dan kesadaran mengenai perlunya membantu siapa pun yang sedang membutuhkan. Penjelasan firman-firman Allah Swt di atas, dapat dikatakan bahwa Shalat merupakan sebagai fungsi sarana atau media untuk dzikir, tentu saja dapat berlaku jika Shalat tersebut dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dari Allah Swt melalui Rasulullah Saw.

Hal ini dapat dilihat dari firman-Nya yang mengidentikkan Shalat Jumat dengan dzikir, sebagaimana Allah berfirman dalam surah Al-Jum’ah ayat 9 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ
فَأَسْعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan Shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui*¹². (Q.S Al-Jumu ‘ah: 9)

Perlu diketahui bahwa pada ayat di atas menjelaskan apabila akan melakukan Shalat dan dzikrullah sebaiknya tinggalkanlah jual beli, yakni sesuatu interaksi dalam bentuk dan kepentingan apa pun. Bahkan perihal yang dapat mengganggu terhadap pelaksanaan Shalat dan dzikrullah harus terlebih dahulu ditinggalkan.

¹² Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

Menurut Ibnu Katsir mengatakan bahwasanya seseorang akan beribadah hendaknya orang tersebut meninggalkan segala urusannya terlebih dahulu, karena dalam beribadah kepada Allah seorang hamba harus khusyuk dan serius dalam pelaksanaannya agar mendapatkan hasil yang sempurna dan sesuai yang diharapkan.¹³

Pada intinya dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan, karena dalam sebuah pelaksanaan ibadah dengan cara sungguh-sungguh akan menimbulkan hasil yang sangat luar biasa dan segala permasalahan yang sedang dihadapi nantinya akan diberikan kemudahan. Oleh sebab itu dalam melaksanakan ibadah Shalat hendaknya melakukannya dengan cara sungguh-sungguh dan tidak ada main-main dalam pelaksanaannya, agar bayang-bayang setan yang selalu mengganggu itu akan menjauh dan Allah Swt akan hilangkan rasa keraguan dalam jiwa pada saat dihadapkan oleh sebuah permasalahan.

¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim*, Vol. I (Kairo: Dar al-Tauqifiyyah al-Turats, 2009) hlm., 86.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT DZIKIR MENURUT AL-ALUSI DAN M. QURAI SY
SHIHAB

A. Al-Alusi

1 Riwayat Hidup Al-Alusi

Al-Alusi memiliki nama lengkap Abu sana Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud yang mana nama ia itu dinisbahkan dengan kampung halaman sendiri yaitu Alusi, pulau yang terletak di tepi barat sungai Eufrat di antara Syam dan Baghdad. Imam Al-Alusi dilahirkan pada tanggal 14 Sya' ban tahun 1217 H Di kota Kurkah, ia memiliki ayah yang merupakan seorang ulama yang terkenal dalam sebuah keilmuannya. Ia merupakan salah satu seorang mufasir dari Irak, yang mana dari usia dini ia sudah mempelajari ilmu-ilmu agama dengan diajarkan langsung oleh ayahnya sendiri.¹ Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan bagi para ulama dan masyarakat bangsa Arab dalam mendidik anak-anak dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan hafalan-hafalan Al-Quran dilakukan pada saat usia dini, seperti contohnya Al-Alusi yang menghafal Al-Quran dari usia lima tahun di bawah asuhan Syekh Al-Mala Husain Al-Jaburi. Dengan berjalannya waktu ia semakin banyak mempelajari ilmu-ilmu warisan dari para ulama yang telah dipelajari sehingga saat belum menginjak umur sepuluh tahun ia sudah mempelajari ilmu pengetahuan Fiqih Syafi'iyah dan hanafiyyah, ilmu mantik dan Hadits.²

¹ Abu al-faladh Al-Syihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 3

² Manna Khalil Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, terj. Mudzakkir AS, (Jakarta: PT.Litera Antar Nusa, 1992), hlm. 521

Ilmu yang diperoleh Al-Alusi tidak hanya didapatkan dari berguru ataupun dari orangnya saja, akan tetapi ia mendapatkan ilmu-ilmu dari para ulama-ulama yang sangat terkenal pada masa itu diantara-Nya seperti guru yang sangat ia kagumkan yaitu Syekh Alaudin Afandi Al-Mausihili. Sosoknya merupakan seorang maha guru, pemikir, dan ahli dalam berpolitik pada saat itu, dengan demikian Al-Alusi sampai-sampai belajar dengan Syekh Alaudin Afandi Al-Maushili itu memakan waktu yang sangat lama sekali. Sehingga pada usia yang masih muda Al-Alusi sudah banyak mengarang buku-buku.

Namun karangan ia hanya sedikit sampai pada zaman sekarang ini seperti contohnya salah satu karangan beliau yaitu *Rūhul Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Āl-Azim wa sab' āl-Mathani*. Al-Alusi dalam perjalanan hidupnya pernah menjadi mufti mazhab Hanafi di Baghdad, ia pun mengajar di berbagai macam perguruan dan murid-murid yang diajarkannya sangatlah banyak dari berbagai macam-macam daerahnya masing-masing. Banyak murid-murid yang diajarkan oleh Al-Alusi menjadi tokoh ulama yang besar didaerahnya masing-masing, dengan kecerdasan dan kedisiplinan ilmu yang ia miliki maka ditunjuk lah Al-Alusi sebagai penanggung jawab wakaf di sebuah Madrasah Marjanayah, diamanah sebuah lembaga yayasan pendidikan yang mensyariatkan penanggung jawabnya seorang tokoh yang memiliki keilmuannya yang luas.³

Sebagai mufasir Al-Alusi tentunya memiliki sebuah keilmuan yang sangat luar biasa seperti contohnya ilmu Qiraat, ilmu munasabah, dan ilmu asbab nuzul. Pada saat muda Al-Alusi sudah mendalami berbagai macam madzhab-madzhab dan telah memahami berbagai corak pemikiran dari aliran-aliran akidah, ia

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 131

salah satu pengikut mazhab Syafii walaupun banyak mengikuti aliran dari mazhab Hanafi. Meski begitu ia selalu melakukan ijtihad dalam melakukan keputusan, namun dalam masalah beribadah ia selalu mengikuti mazhab.⁴

2 Pendidikan Al-Alusi

Perjalanan dalam menempuh pendidikannya, Al-Alusi memiliki beberapa guru yang sangat luar biasa. Diantara-Nya sosok ayahnya sendiri, yakni, al-Syahid Abdullah bin Mahmud Affandi Al-Alusi, yang sangat terkenal dalam kemampuan dan kualitas keilmuan yang mendalam di kalangan para ulama serta di kalangan para tokoh-tokoh yang hidup semasa itu ketika ia masih di kota Baghdad. Kemudian Al-Alusi belajar kepada Syekh Ali Suwaidi, yang pada saat itu merupakan seorang guru yang sangat memiliki pengaruh dalam bidang keilmuan dan memiliki pengaruh dalam kesuksesan Al-Alusi. Lalu ia berguru kepada Syekh Khalid bin an-Naqsyabandi, inilah awal mula Al-Alusi mengenai dan mengikuti tarekat Naqsyabandiyah. Yang mana mengantarkannya kepada disiplin ilmu tasawuf. Selain itu ia selalu aktif dalam mengkaji dan memahami sebuah kitab-kitab yang dimuat dalam *al-Faid al-Warid 'ala Raud Mursiyah Maulana Khalid* yang di tulis oleh Muhammad al-Jawwad.

Al-Alusi memiliki sebuah kecerdasan dan kuat hafalan, otaknya dalam mengkaji sebuah pelajaran sangat luar biasa. Dalam berbagai macam kajian keilmuan ia mampu memahami segala aspek keilmuan yang sedang dikajinya, dan ia memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi dalam mengenai keilmuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan proses mempelajari karangan para ulama-ulama, seperti *al-Jurumiyyah*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Ghoyat al-*

⁴ Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 155

Ikhtisar fi Fiqh asy-Syafi'iyah dan Al-Mandhumah ar-Rahabiyyah dan berbagai kitab-kitab lainnya. Kehebatan dan kecerdasan Al-Alusi dalam proses belajar tidak terlepas dari peran sosok ayahnya sendiri dan guru-gurunya. Sehingga ia mampu menguasai dan memahami berbagai keilmuan dari berbagai bidang pembahasannya.

3 Karya-Karya Al-Alusi

Karya Al-alusi dapat dikatakan sebagai sebuah kitab tafsir yang komprehensif, mengingat tafsir *Rūhul Ma'ani* beliau banyak mengutip pendapat-pendapat para ulama yang sebelumnya disertai sebuah kritikan yang tajam dan memilih pendapat-pendapat yang kuat di antara pendapat yang ada. Maka banyak para ulama mengomentari mengenai tafsir *Rūhul Maani* ini baik itu berupa kritikan maupun apresiasi, seperti contohnya dalam *Rūhul Maani* ada ulama yang berkomentar bahwa kitab ini merupakan sebagai *tafsir Isyari* dalam memahami isi kandungan makna ayat-ayat Al-Quran.

Kemudian yang membedakan antara tafsir ini dengan tafsir yang lain adalah bahwasanya cara penulisan yang dilakukan oleh Al-alusi dilatar belakangi oleh adanya sebuah mimpi pada suatu malam, tepatnya pada saat malam Jumat bulan Rajab tahun 1253 H, dimanah ia bermimpi diperintahkan oleh Allah Swt. Untuk melipatkan langit dan bumi lalu kemudian ia diperintahkan untuk memperbaiki kerusakan yang terdapat dalam dirinya dan dalam mimpinya tersebut ia seakan-akan mengangkat tangannya ke langit dan tangan satunya ke tempat air, setelah itu beliau terbangun dari mimpinya kemudian beliau menakwil mimpinya tersebut bahwasanya beliau menemukan sebuah jawabnya itu dalam sebuah kitab yang mana hal tersebut merupakan isyarat untuk menyusun

kitab tafsir. Al-Alusi merupakan sosok ulama yang dikenal sebagai yang selalu memperhatikan sandang, pangan, dan tempat tinggal murid-muridnya, ia bahkan rela memberikan pemondokan untuk murid-muridnya yang lebih bagus dari tempat tinggalnya sendiri. Oleh sebab itu sikap yang ditunjukkan oleh ia ini masyarakat menaruh perhatian yang sangat besar oleh kepada Al-Alusi.⁵

Ia dalam perjalanan hidupnya telah melahirkan berbagai macam karya-karya tulis yang luar biasa, yang mana di antara karya-karya tulis beliau yang terkenal *Ruh Al-ma'ani*, *Haasyisyah alaa al-Qithr*, *syarh as-silm fii al-manthiq* dan *al-ajwibah al-Iraawiyah alaa al-As'ilah al lahiriyya*. Kemudian dalam sebuah penafsiran ayat-ayat Al-Quran Al-Alusi merupakan mufasir yang sangat cerdas, berwawasan luas dan berpikiran jernih, oleh karena itu pada usia menginjak kepada 13 tahun beliau mulai menggali ilmu agama dengan bimbingan dari pemuka agama di daerahnya, maka pada saat usia masih muda ia sudah mulai membuat tulisan-tulisan dan sambil bersekolah dilembaga pendidikan di tempat tinggal ia.

Sejak kecil Al-Alusi sudah gemar dengan mengarang tulisan hingga menimbulkan banyak karangan-karangan yang ia ciptakan, dimanah dengan kecintaannya dalam membaca dan menulis buku-buku maka terciptalah beberapa karya-karyanya yang sangat luar biasa dan dapat di jadikan sumber referensi baik di kalangan cendekiawan muslim di seluruh dunia.

⁵ Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Rūhul Al-Ma'ani karya al-Alusi* "Jurnal Usuluddin" Vol. XIX No. 1 (Januari, 2013), hlm. 53

Di antara sebuah karya-karyanya yang ia ciptakan sebagai berikut :⁶

- *Syarh al-Muslim fi al-Manthiqi.*
- *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'an as-llati al-Lahutiyyah.*
- *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah ala al-Asilati al-Iraniyyah.*
- *Hasyiyah ala al-Qatr al-Salim.*
- *Durrrah al-Gawas fi Awham al-khawass.*
- *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi adab al-Bahs.*
- *Ruhul al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-azim wa al-sab al-mathani.*

B. *Tafsir Rūhul Ma'ani*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Rūhul Ma'ani*

Sejak di usia yang masih sangat muda imam Al-Alusi sudah sangat gemar membaca dan mengarang kitab dimanah salah satu karangannya adalah kitab *Rūhul Ma'ani*. Setelah Al-Alusi meninggal, kitab ini disempurnakan oleh anaknya yang bernama as-Sayyid Nu'am Al-Alusi. Nama kitab tafsir ini diberikan oleh pemerintah setelah Al-Alusi sudah sejak lama ingin menuangkan buah pikirannya mengenai sebuah penafsiran. Kitab Al-Alusi ini merupakan sebuah karya kitab tafsir yang terbesar yang dimiliki olehnya, karena di dalam kitab tersebut mencakup berbagai macam pandangan para ulama-ulama salaf ataupun khalaf, serta berisi kesimpulan dari kitab tafsir sebelumnya seperti contohnya Tafsir

⁶ Abu Al-Fadl Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi, *Rūhul Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab al-Mathani*, Juz 1 (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiyah, 1994) hlm. 4-5

Ibnu Athiah, Abu Hyyan, Ibnu Habban, al-Kashshaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidhowi dan Al-Razi.⁷

Melihat latar belakang dari kitab tafsir ini berawal dari ia bermimpi bertemu dengan Allah Swt kemudian Allah Swt memerintahkan kepada Al-Alusi untuk melipat langit dan bumi lalu tangan satu lagi mengarah kepada mata air, setelah kejadian itu ia selalu memikirkan mimpinya tersebut hingga pada satu bulan setelah kejadian mimpinya tersebut terjawab, lebih tepatnya pada tanggal 16 Sya' ban 1252 H, yang dimaksud dari mimpinya tersebut bahwasanya ia diperintahkan untuk menulis kitab tafsir. Ia mulai mengarang kitab tafsirnya pada saat usianya menginjak 34 tahun pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sultan Abdul Hamid Khan.⁸

Al-Alusi dalam menulis kitab tafsirnya terkesan mistik, karena dalam proses penulisan berawal dari kejadian mimpi dan kitab *Rūhul Maani* ini dikenal dengan coraknya yang *isyari*, padahal sebetulnya imam Al-Alusi dalam penafsirannya lebih sering menggunakan pendekatan *linguistic* dari pada *isyari*.

2. Metode penulisan *Tafsir Rūhul Ma'ani*

Berbicara mengenai metodologi ini pada prinsipnya berbicara mengenai masalah proses dan prosedur dalam melakukan sebuah kajian karya penelitian ataupun sebuah penulisan menjadi sebuah komponen, secara leksikal metode diartikan sebagai *way of doing anything* yang berarti sebuah karya yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar menjadi suatu tujuan. Dalam sebuah

⁷ Abu Al-Fadl Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi, *Rūhul Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab al-Mathani*, Juz II (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiah, 1994) hlm. 4-5

⁸ Abu Al-Fadl Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdadi, *Rūhul Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab al-Mathani*, Juz I (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiah, 1994) hlm. 4-5

kajian tafsir ini para ahli tafsir menjelaskan bahwasanya ada empat metode yang sering dilakukan dalam melakukan sebuah penafsiran, dimanah keempat metode ini adalah metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.⁹

Ketika melakukan sebuah karya tulisan ilmiah dimanah baik dalam penulisan sebuah tafsir ataupun dalam proses penulisan karya ilmiah yang lainnya pastinya para penulis memiliki metode penulisan dan kecenderungan tersendiri, hal ini tidak jauh berbeda yang dilakukan oleh Al-Alusi dalam proses penulisan karya ilmiahnya yang dimanah dalam proses penafsirannya terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an ia tidak terlepas dari menggunakan metode penulisan yang telah dicontohkan oleh para ulama-ulama sebelumnya.

Dari hasil sebuah penelitian bahwasanya penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa metode yang dilakukan oleh Al-Alusi itu menggunakan metode *tahlili* (Analisis) dalam proses penafsirannya, dalam penafsirannya ia menjelaskan secara rinci mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai macam aspek yang terkandung dalam sebuah ayat-ayat yang ditafsirkan secara rinci dalam sebuah penafsirannya di dalam *mushaf utsmani* dari mulai surah Al-Fatihah sampai pada surah An-Naas. Apabila dilihat dari segi sumber penelitian dari kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* metode yang digunakan oleh Al-Alusi yakni menggunakan pendekatan tafsir *bil al-Rayi* dan tafsir *bil al-mantsur* sekaligus, atau dengan kata lain Al-Alusi menghubungkan kedua metode tersebut menjadi satu yaitu antara *riwayah* dan *dirayah*. Oleh karena itu dalam proses penafsirannya ia mengambil dari sebuah ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, Hadits nabi, pendapat para sahabat dan tabiin, serta tidak

⁹ Abd al-Mustaqim, "Studi tafsir *Rūhul Maani Karya Imam Al-Alusi*", Jurnal UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2008), hlm. 3

lupa mengambil pendapat dari *ra'yu* sendiri. Ia Dalam sebuah proses penafsirannya jarang mengambil pendapat *ra'yu* sendiri, melainkan ia selalu menggunakan Hadits nabi dan pendapat-pendapat para ulama lain dalam proses penafsirannya. Salah satu contoh Al-Alusi menggunakan metode penafsiran dengan cara pendekatan *bil ra'yu* dan *bil al ma'tsur* dalam proses sebuah penafsirannya, oleh karena itu penulis akan memaparkan salah satu contoh ketika Al-Alusi menafsirkan sebuah ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

۞ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman!
 Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang
 ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan
 hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya
 dengan benar (Q.S Al-Baqarah: 282)*

Pada ayat diatas dalam proses sebuah penafsirannya Al-Alusi mengawali dalam penafsirannya dengan tidak mengambil sumber dari ayat lain, Hadits nabi, ataupun pendapat para sahabat, dengan demikian beliau awal mulanya lebih cenderung menggunakan analisis *al-ra'yu* meskipun hanya sebatas pemaknaan kata. Kemudian ia menganalisis dengan metode *bil ma'tsur*, ia mengambil pendapat dari Imam Ibnu Abbas. Pada sebuah Hadits yang diriwayatkan dari Imam Bukhari dan istindal dari Imam Malik yaitu sebagai berikut

واعن عباس يخص الدين با لسلم فقد اخرج البخري عنه انه قال :

اشهد ان السلفا لمضمون لى اجل مسمي ان الله تعالى اجلهاذن فيه شم قرا

الاية وَاستدل الامام مالك بجل على جواز تا جيل القرض.¹⁰

Dari sebuah penelitian penulis menemukan bahwasanya Al-Alusi dalam proses penafsirannya tidak hanya melakukan dengan cara metode *bil ma'tsur* dan metode *bil Ra'yu* saja, akan tetapi ia menggunakan metode *muqarin* (perbandingan). Yakni terlihat ketika ia sering menjelaskan suatu ayat dengan mengutip dari para ulama yang berkompeten, hal ini sering kali ia memberikan penjelasan dengan menggunakan pendapat sendiri ataupun membandingkan pendapat para ulama-ulama.

3. Corak *Tafsir Rūhul Ma'ani*

Kata corak dapat literatur bahasa Arab diartikan yaitu bahwasanya para ulama dalam proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki berbagai macam warna, hal ini bahwasanya corak tafsir merupakan sebuah sifat tersendiri yang mewarnai sebuah penafsiran.¹¹ seperti contoh ada ulama dalam penafsirannya lebih bercorak *bil ma'tsur*, bercorak *bil Ra'yi* bercorak *Fiqih*, bercorak *Lughawi*, bercorak *Filsafi*, bercorak *Adabi wa al-ijtima* bercorak *Ilmi* dan bercorak *Isyari*, akan tetapi Al-Alusi dalam proses penafsirannya tidak memiliki kecenderungan khusus dalam menggunakan satu corak yang secara mutlak. Buku tafsir yang dibuat oleh manusia merupakan bentuk dari sebuah ekspresi intelektual dari seorang mufasir dalam suatu karyanya untuk

¹⁰ Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 2 (Beirut, Dar al-fikr, 1983), hlm. 54

¹¹ Ali Hasab al-Hasab al-Arid, *sejarah dan metodologi tafsir*. Terj, Ahmad Akram. (Jakarta : CV Raja Grafindo Persada, 1994), hlm.33

menjelaskan sebuah pengertian dari ujaran-ujaran Al-Qur'an, sebuah ekspresi produk yang dibuat oleh mufasir dalam melakukan suatu karya tafsirnya tersebut sudah memiliki sebuah latar belakang tersendiri.

Corak yang digunakan oleh Al-Alusi secara garis besar yakni digunakan dalam sebuah penafsiran tafsirnya yaitu bercorak *Fiqih*, *isyari*, dan *lughwi*. Hal ini dibuktikan dengan di dalam sebuah tafsirnya ia menjelaskan tentang ilmu *lughwi*, *Fiqih* dan *Isyari*. Tafsir *isyari* merupakan sebuah tafsir yang tidak semata-mata hanya melihat dari segi mengkaji dari ayat-ayat Al-Qur'an dalam teks semata saja, akan tetapi penafsiran dengan cara menghubungkan-hubungkan suatu makna ayat yang tersurat dan tersirat. Model penafsiran seperti ini merupakan menggambarkan semacam wacana komprehensif, sehingga karya tafsir *isyari* tersebut dapat memberikan wawasan yang luas dan memberikan pemaknaan yang mendalam. Akan tetapi dalam penafsiran secara *isyari* tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, kecuali mereka yang memiliki keilmuan yang luas, terlatih jiwanya, dan yang diberi cahaya oleh Allah Swt dalam menjangkau sebuah rahasia-rahasia Al-Qur'an. maka As-Shabuni berpendapat bahwasanya tafsir *isyari* itu merupakan bukan termasuk sebuah ilmu yang diperoleh dari pembahasan ataupun pemikiran, akan tetapi ilmu tersebut dapat diperoleh dengan cara dari ketakwaan, keistiqomahan, dan kebaikan seseorang.¹²

Al-Alusi dalam mengambil penafsiran *isyari* banyak mengutip pendapat dari ibn al-Arabi secara panjang lebar, maka oleh karena itu menyebabkan membuka peluang ijtihad serta menggali sebuah rahasia-rahasia yang terkandung didalam-Nya.

¹² Ali as-Shabuni, *at-Thibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Al-Mizrahah Banyat al-Imam t,t) hlm. 171

selain itu Ibn al-Arabi juga mengutip pendapat Jafar al-Shodiq mengenai sebuah rahasia-rahasia pada ayat-ayat mutasyabihat.¹³

Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan isyari ini terdapat pada surah Hud ayat 106-108, yang mana sebagai berikut :

فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُّوا

فَفِي النَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ

لِخَلْدَيْنَ فِيهَا مَا

دَامَتِ السَّمُوتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا

شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ

رَبَّكَ فَعَالٌ لِّمَا

يُرِيدُ

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَفِي

الْجَنَّةِ لِخَلْدَيْنَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ

إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

Artinya : Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatny) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih (106), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi,

¹³ Muhammad bin Hasan-Naisaburi, *Gharaib al-Qur'an fi Gharaib al-Furqan*, (Mesir : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1964), hlm.70

kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki (107), orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga; mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya (108).¹⁴ (Q.S Hud :106-108)

Al-Alusi menafsirkan ayat tersebut dengan menggunakan tafsir *isyari*, adapun dalam Penafsirannya mengenai ayat di atas, sebagai berikut : “orang-orang celaka itu adalah orang-orang yang tempat kembalinya di dalam neraka, yaitu yang tidak memenuhi sesuai dengan keinginan akibat penderitaan dosa yang diperbuat, hal tersebut merupakan sebuah bentuk penderitaan bagi *nafsi*. Selama masih ada langit dan bumi mereka kekal di dalam neraka, kecuali jika Allah Swt menghendaki maka mereka akan terbebas dari neraka menuju ke neraka yang lebih kejam siksaannya yaitu neraka *Untu qalb* yang berisi berupa kebencian dan kehinaan, kemudian dipisahkan menuju neraka yang sudah dipersiapkan untuk ruh berupa hijab, *la'annah* dan *qahr*. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka akan bertempat di surga yaitu surga yang isinya mengandung segala keinginan dan berbagai kenikmatan, surga tersebut yaitu *nafsi* mereka kekal di dalam surga selagi masih ada langit dan bumi, jika Allah Swt menghendaki mereka untuk keluar maka mereka akan keluar dari surga menuju surga yang jauh lebih nyaman, yaitu surga *qalb* dan pada *maqam tajali al-sifat*, kemudian mereka menuju surga *ruh* untuk pada tingkatan *maqam zuhud*. Yang mana mereka di sana akan merasakan sebuah hal-hal yang belum mereka rasakan dan belum

¹⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

pernah lihat dengan mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam pikiran.¹⁵

Pemaparan diatas menjelaskan bahwasanya *nafs*, *qalb* dan *ruh* merupakan sebuah tingkatan-tingkatan bagi seseorang, baik dia merupakan sebagai seorang yang berbahagia ataupun orang celaka. Orang yang bahagia mereka akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan surga dari tingkatan rendah hingga menuju tingkatan yang lebih tinggi, akan tetapi sebaliknya orang yang celaka mereka akan merasakan siksaan yang sangat kejam dan mengerikan dari tingkatan rendah hingga mencapai tingkatan yang tinggi.

4. Hasil Penafsiran Al-Alusi mengenai ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an

a. Dzikir melalui Shalat

Di dunia manusia tidak mungkin hanya menggunakan satu jalan dalam merasakan satu permasalahan dan satu rasa. Maksudnya, dalam kehidupannya mustahil manusia tidak menghadapi suatu masalah. Beberapa hal yang memang pada dasarnya sudah ditakdirkan oleh Allah Swt dalam kehidupan untuk bertujuan dapat mengambil sebuah pembelajaran. Sudah bukan menjadi hal baru dalam kehidupan manusia jika ditimpa oleh sebuah permasalahan ataupun kecemasan dalam hidup mereka, yang mana mereka akan merasakan kecemasan dan kegelisahan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Islam menawarkan banyak cara kepada umat manusia agar menghadapi sebuah permasalahan dalam hidup solusinya dengan melakukan Shalat kemudian Dzikir, karena dengan

¹⁵ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 12 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 168

melakukan Shalat dan dilanjutkan dengan dzikir semua permasalahan yang sangat sulit sekalipun akan teratasi.

Kegelisahan dan kepanikan pada dasarnya dapat mudah diatasi dengan cara melakukan Shalat dan diiringi dengan dzikir. Namun dalam kehidupan manusia kebanyakan tidak memahami makna esoteris dari melaksana Shalat dengan diiringi dzikir tersebut akan menghasilkan perasaan yang tenang dan dapat memecahkan sebuah permasalahan dalam hidup. Dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-23 dijelaskan sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۖ

١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۖ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۖ ٢١

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۚ ٢٢ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ٢٣

Artinya: Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan Shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya.¹⁶ (Q.S Al-Ma'arij:19-23)

Pada surah diatas Al-Alusi menafsirkan bahwa sifat keluh kesah adalah tabiat dari manusia. Pada kata الهلع (keluh kesah)artinya bahwa manusia itu selalu memiliki rasa panik dan takut saat terkena musibah. Dalam ayat ini juga disebutkan karakter manusia yang lainnya. Seperti bahwa manusia itu memiliki tabiat kikir, yang dimanah saat manusia menemukan kemudahan harta ia malah menahan hartanya. Namun ada pengecualian pada orang-orang yang selalu mengingat Allah

¹⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

SwT. Dalam hal ini Al-Alusi menafsirkan kata *musolin* pada ayat di atas bahwa orang-orang yang selalu berdzikir dengan cara mendirikan Shalat, pada hakikatnya ia sedang berproses menuju pada kesempurnaan dan penyucian diri dari sifat keluh kesah pada dirinya.¹⁷

b. Dzikir dengan melalui bersyukur

Allah telah memberikan sebuah petunjuk kepada manusia dalam menjalankan segala urusan duniawinya dengan cara perantara agama yang dipeluknya. Seperti adanya sebuah syariat yang dibuat yang bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menjalankan segala perintah dan larangan di dunia. Namun di setiap perintah yang diberikan oleh Allah mengandung sebuah makna yang tidak tersirat di dalamnya. Seperti dalam perintah berdzikir dengan cara melakukan ibadah Shalat. Hal tersebut merupakan salah satu solusi yang ditawarkan oleh syariat Islam yang nantinya akan menimbulkan sebuah kesabaran ketaatan. Seperti Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.¹⁸ (Q.S Al-Baqarah: 152)

Pada ayat di atas Al-Alusi menafsirkan bahwasanya Allah SwT telah memerintahkan agar hamba-hambanya agar selalu bersyukur dan meninggalkan kesesatan yang bertujuan

¹⁷ Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 15 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 105

¹⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

supaya menciptakan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan di dunia. Apabila seseorang melakukan Shalat dengan di sertai berdzikir dengan benar, nantinya akan menghasilkan dampak yang baik pada diri seseorang tersebut. Untuk menjalankannya harus disertai dengan kesabaran dan menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, karena hal tersebut bertujuan agar manusia mampu menahan diri dari perbuatan negatif.¹⁹

c. Dzikir dengan melalui bertawakal

Untuk mengetahui seorang hamba memiliki ketengan jiwa dalam kehidupan sehari-harinya, maka dapat dilihat dari sedekat apa hubungan manusia tersebut dengan Allah. Karena Allah Swt berfirman dalam surah Ra'd : 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.²⁰ (Q.S Ra'd :28)

Al-Alusi menafsirkan pada ayat di atas bahwasanya seseorang yang selalu mengingat Allah maka akan menimbulkan prasangka bahwa dirinya selalu di perhatikan oleh Allah dan merasa takut apabila akan melakukan perbuatan yang negatif, seperti mencuri, membunuh, dan berbohong.

¹⁹ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 250

²⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Oleh karena itu orang-orang yang senantiasa selalu ingat kepada Allah Swt hatinya akan tenteram.²¹

d. Dzikir dengan cara bertafakur

Allah Swt telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa selalu melakukan ibadah Shalat ataupun dzikir, hal tersebut bertujuan agar terhindar dari perilaku yang tercela dan agar memiliki hati yang damai. Maka dalam surah Al-Ahzab ayat 21-22 berfirman sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, Dzikir yang banyak dan sucikanlah dia pagi dan petang.*²² (Q.S Al-Ahzab: 41-42)

Pada ayat di atas Al-Alusi menafsirkan, bahwasanya dengan cara kita selalu ingat kepada Allah dengan cara implementasinya dengan melaksanakan ibadah Shalat kemudian diiringi dengan berdzikir, maka akan menimbulkan hati yang tenang dan menimbulkan rasa tafakur atas ciptaannya. hal tersebut disebabkan hati dan pikirannya selalu dilindungi oleh Allah Swt dari godaan-godaan hal yang negatif.²³ Oleh sebab itu Allah memerintahkan umat muslim agar selalu berdzikir dengan penuh ke serius dan ke sungguhan dalam pelaksanaannya, karena dengan melakukan dzikir kepada

²¹ Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 1 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 251

²² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

²³ Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 1 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 254

Allah dapat memiliki dampak yang sangat luar biasa di dalam menjalani kehidupan di dunia.²⁴

e. Dizikir melalui tadabur

Allah Swt telah memberikan sebuah petunjuk kepada orang-orang yang memiliki keimanan dan orang-orang yang mau mendekati diri kepadanya, sebagai mana dalam Al-Qur'an pada surah Az-Zumar ayat 22 Allah berfirman sebagai berikut :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّنْ
رَّبِّهِ ۖ هَوِّنْ لِلْقَلْبِ اللَّغْصِيَّةِ فُؤَادَهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۖ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.²⁵ (Q.S Az-Zumar: 22)

Pada ayat di atas Al-Alusi menafsirkan, bahwasanya manusia tidak terlepas dari bayang-bayang setan yang selalu mengganggu manusia dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu melakukan dzikir dalam kondisi dan keadaan apa-pun, karena manusia apabila selalu berdzikir, ia akan selalu mentadaburi ciptaan Allah Swt. Maka orang-orang yang selalu melakukan dzikir pasti selalu mentadaburi ciptaan Allah Swt. Berbeda dengan orang-orang tidak mau melakukan

²⁴ Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 255

²⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

dzikir kepada Allah pasti ia tidak akan mentadaburi ciptaan Allah Swt.²⁶

f. ibadah haji disertai Dzikir

Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan ibadah haji dengan cara sungguh-sungguh, dimana agar mendapatkan hasil yang luar biasa. Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 200 sebagai berikut :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمَنْ النَّاسِ مَنْ يُّعْوَلُ رِئَا

أَتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.²⁷ (Q.S Al-Baqarah :200)

menurut Al-Alusi menafsirkan bahwasanya apabila orang-orang dapat dikatakan berdzikir kepada Allah mereka di dalam kehidupannya selalu melaksanakan ibadah, maka bagi orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah disertai dengan ibadah haji sungguh-sungguh ia akan selalu diberikan ketenangan.²⁸

²⁶ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma’an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 256

²⁷ Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

²⁸ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma’an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 258

g. Berdzikir dapat memudahkan Rizki

Allah Swt telah mewajibkan kepada manusia agar mencari Rizki dalam kehidupan di dunia dan diiringi dengan selalu melakukan dzikir, hal tersebut dapat mencegah dari kegelisah. Oleh karena itu Allah Swt telah berfirman dalam surah An-Nur ayat 37 sebagai berikut :

رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ بِتَجَارَةٍ وَلَا بِبَيْعٍ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَأَقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya : orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).²⁹ (Q.S An-Nur :37)

Menurut Al-Alusi menafsirkan bahwasanya apabila orang-orang selalu mengutamakan berdzikir kepada Allah, maka mereka akan memudahkan dalam urusan mencari Rizki. Bagi orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah, segala urusan yang dihadapi akan mudah dan dilancarkan.³⁰

h. Dzikir dapat menghasilkan petunjuk

Kehidupan dunia terkadang suka membingungkan dan berdampak kepada tidak adanya daya untuk dituju. Oleh sebab itu dengan melakukan dzikir dapat mengantarkan seseorang kepada petunjuk dan keberkahan dalam menjalankan segala urusan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 50

²⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³⁰ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 260

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

*Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?.*³¹ (Q.S Al-Anbiya :50)

Ayat di atas Al-Alusi menafsirkan, bahwa mengingat Allah Swt merupakan sebuah kenikmatan yang sangat luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukannya. oleh karena itu sangat-sangat beruntung orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt, karena dengan selalu melaksanakan dzikir kepada Allah ia akan mendapatkan petunjuk dalam menghadapi segala urusan yang sedang dihadapi.³²

i. Dzikir merupakan anugerah

Allah Swt telah mengingatkan kepada manusia dalam segala agar selalu melakukan dzikir, sebab dengan dzikir dapat menimbulkan menikmati yang luar biasa dari oleh untuk manusia yang mau melaksanakan dzikir. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ

رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا بِوَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara

³¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³² Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 260

yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S Al-Ahzab :9)

Ayat di atas Al-Alusi menafsirkan, anugerah yang sangat luar biasa yakni dapat mengingat Allah Swt di setiap waktu dan memprioritaskan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah Swt, hati dan jiwa akan merasakan sebuah kenyamanan dalam menghadapi segala urusan sulit, sebab apabila segala urusan diserahkan kepada Allah Swt pastinya akan mudah mendapatkan solusi.³³

j. Dzikir melatih ketabahan

Di dunia manusia diusahakan selalu berada dalam ketabahan kepada Allah Swt, yang mana mereka dalam setiap menghadapi sebuah permasalahan untuk selalu tabah dan selalu bersandar kepada Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mu'min ayat 55 :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ

بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.³⁴ (Q.S Al-Mu'min:55)

³³ Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 260

³⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Pada ayat di atas Al-Alusi menafsirkan, bahwasanya perintah berdzikir itu sangat lah perlu. Karena hal tersebut sudah menjadi ke wajiban oleh umat muslim agar selalu tabah kepada Allah dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang di hadapinya.³⁵

C. M. Quraisy Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraisy Shihab

M. Quraisy Shihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.³⁶ Ia memiliki lima orang anak dari istrinya yang bernama Fatimah Assegaf, yaitu: Najela Shihab, Najwa Shihab, Nashwa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab.³⁷ Ia merupakan keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab yang merupakan sosok ulama dan guru dalam bidang tafsir, Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah satu tokoh pendidikan yang memiliki reputasi yang sangat baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan sangatlah luar bisa, hal tersebut dapat dilihat dari usahanya dalam membangun sebuah pendidikan dan membangun dua perguruan tinggi yang terletak di Ujung Padang dan merupakan mantan rektor di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Ujung Padang.³⁸ Sebagai anak dari seorang guru besar, M. Quraisy Shihab mendapatkan sebuah motivasi dan mendapatkan benih kecintaan terhadap sebuah bidang studi tafsir dari ayahnya

³⁵ Abu al-faladhl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 271

³⁶ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT lehtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 110.

³⁷ M. Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib* (Bandung: MIZAN, 2002), h. 8-9.

³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dan Hermeneutika hingga ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), h. 80.

yang sering mengajak anak-anaknya untuk ikut duduk bersama dalam mempelajari tafsir.

Pada saat itu ayahnya sering memberikan sebuah nasehat yang kebanyakan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Quraisy Shihab sejak kecil pada usia 6-7 tahun sudah memperlihatkan kecintaannya terhadap Al-Qur'an. Setiap pengajian yang diadakan oleh ayahnya mengenai Al-Qur'an ia harus mengikutinya. Ayahnya dalam menjelaskan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an sangatlah terperinci. Di sinilah, benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an mulai muncul. berkat kecintaannya dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an yang diajarkan oleh ayahnya, ia merasa terpacu dalam hatinya ingin terus mempelajari ilmu Al-Qur'an.

2. Pendidikan M. Quraisy Shihab

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang. Setelah itu ia melanjutkan ke sekolah lanjut tingkat pertama di kota Malang, ia juga di dukung dengan mengampuh pendidikan di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Falaqiyah di kota yang sama. setelah selesai menjalankan pendidikan di kota Malang ia dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar untuk mendalami studi keislamannya, ia mengampuh pendidikan di Al-Azhar, Cairo, pada tahun 1998 dan diterima di kelas dua tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia mendapat gelar LC (gelar sarjana S1), dua tahun kemudian ia berhasil meraih gelar M. A. pada Jurusan yang sama dengan menyelesaikan tesis berjudul "*al-Ijaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*".³⁹

³⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 2013), h.6

Pada tahun 1973, ia di panggil pulang oleh ayahnya ke Ujung Padang yang pada saat itu masih menjabat sebagai rektor. Ia diminta untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Yang mana ia ditunjuk menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan, di samping menduduki jabatan resminya ia juga sering membantu ayahnya dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Pada tahun 1980 ia berhenti menjabat sebagai wakil rektor, karena ia harus kembali menuntut ilmu kembali di Universitas Al-Azhar dan mengambil Jurusan spesialis dalam studi tafsir Al-Qur'an. Gelar doktor yang diraihnya dalam bidang ini hanya membutuhkan waktu dua tahun dengan disertasinya yang berjudul “ *Nazma ad-Durar li al-Biqat'i Tahqiq qa Dirasah*”. Menurut Howard M. Federspiel pendidikan Quraisy Shihab yang ke banyak ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di manah sebagai besar pendidikan diselesaikan di Barat, namun ia malah menyelesaikan pendidikannya di Timur Tengah.

Tahun 1984 M. Quraisy Shihab pindah tugas dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta, di sini ia aktif mengajar dalam bidang Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, M. Quraisy Shihab dipercaya menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Jakarta selama dua periode, yakni pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Kemudian M. Quraisy Shihab dipercaya menjabat sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998,⁴⁰ hingga akhirnya ia diangkat menjadi duta besar luar Negeri dan berkuasa penuh pada Republik Indonesia untuk Republik Arab Saudi dan Mesir. Kehadiran sosok M. Quraisy Shihab di Jakarta memberikan suasana yang baru dan

⁴⁰ M. Quraisy Shihab *Secerch Cahaya Ilahi, Hidup bersama Al-Qur'an* , Cet. I (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h.6

disambut dengan hangat oleh masyarakat Jakarta. Hal ini dibuktikan oleh adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya selama di tengah-tengah masyarakat Jakarta. Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sebuah jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984 dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an di Departemen Agama pada tahun 1989. Ia juga terlibat dalam sebuah organisasi profesional, antara lain : Asisten ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).⁴¹

3. Karya-karya M. Quraisy Shihab

Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut membuat ia banyak sekali menulis karya ilmiah yang ia ciptakan dan karya-Nya dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi umat muslim, di antara sebuah karya-karyanya sebagai berikut:

- Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Padang, IAIN Alauddin, 1998)
- Secercah cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, 15 jilid, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- Menyikap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998)
- Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
- Fatwa-fatwa M. Quraisy Shihab seputar Tafsir Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
- Fatwa-fatwa M. Quraisy Shihab seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999)
- Fatwa-fatwa M. Quraisy Shihab seputar wawasan Al-Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999)

⁴¹ Islam Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 80.

- Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
- Jalan menuju keabadian (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemah Makna disusun Oleh M. Quraisy Shihab (Jakarta: Lentera Hati, 2010)
- *Tafsir al-Lubab*, Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2021)

D. *Tafsir Al-Misbah*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari M. Quraisy Shihab yang pertama kali ditulis pada saat ia masih di Kairo Mesir pada hari Jum'at Rabi'ul Awal 1420 H, bertepatan dengan tanggal 18 Juni 199 M, Tafsir ini ditulis ketika Quraisy Shihab sedang menjabat sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti. Pada mulanya ia hanya bermaksud untuk menulis secara sederhana, bahkan hanya merencanakan 3 jilid saja, tetapi kenikmatan dan ketenteraman rohani ketika saat bersama Al-Qur'an mengantarkan ia mengkaji, membaca, dan menulis. Sehingga tanpa terasa karyanya mencapai 15 jilid.⁴²

⁴² *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Cet II, h. 759-760

Tafsir Al-Misbah memiliki 15 jilid, yang dimanah setiap jilidnya memiliki dari beberapa surah. Dalam kata pengantar tafsirnya, Quraisy Shihab menjelaskan mengenai makna dan pentingnya tafsir bagi seorang Muslim. Ia juga mengatakan bahwa tafsir yang ditulis tidak sepenuhnya hasil dari pemikirannya sendiri, tetapi ada nukilan dari beberapa tafsir terdahulu, seperti *Tafsir Tanthawi*, *Tafsir Mutawali Sya'rawi*, *Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, *Tafsir Ibnu Katsir*, dan *Tafsir Thabathaba'i*. Namun menurutnya tafsir yang banyak dan berpengaruh dalam penulisan *Tafsir Al-Misbah* adalah Tafsir Ibrahim Ibnu Umar Al-Biq'a'i. Tafsir ini yang menjadi bahan penulisan dan menyelesaikan sebuah doktrinya di Al-Azhar.⁴³

Pengambilan nama *Al-Misbah* pada tafsirnya dapat dilihat dari kata pengantar dalam kitab tersebut, yang mana *Al-Misbah* diartikan sebagai lampu, pelita, lentera atau benda-benda yang serupa. Yaitu agar karyanya dapat dijadikan sebuah petunjuk ataupun pegangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan untuk mencari petunjuk yang dapat dijadikan pegangan hidup.

2. Metode Penulisan *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah pokok penjelasannya menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam penafsiran Al-Misbah adalah pada penyusunan atau pengartian kosakata, ungkapan-ungkapan Al-Qur'an yang merujuk kepada sudut pandang pakar bahasa, dan memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan tersebut dapat digunakan dalam sebuah penafsiran dalam Al-Qur'an. dalam penafsirannya ia tidak luput dari pembasahan mengenai Ilmu Munasabah yang dapat dilihat dari enam hal.

⁴³ Ahmad Syaif Bahri. *Kontekstualitas Konsep Basyir dan Nadzir dalam Al-Qur'an*, Skripsi, IAIN Walisongo, Semarang, 2010, h. 35-36

M. Quraisy Shihab dalam proses penafsirannya tidak hanya menggunakan metode *tahlili* saja, tetapi ia juga dalam sebuah penafsirannya menggunakan metode *Maudhu'i* atau tematik, karena ia menyadari bahwa dalam menggunakan metode *tahlili* memiliki berbagai kelemahan dalam proses penafsirannya. Maka menurutnya dengan menggunakan metode *maudhu'i* memiliki beberapa keistimewaan dalam proses penafsiran, yang mana metode ini dinilai dapat menghadirkan sebuah sudut pandang dan pesan dalam Al-Qur'an secara lebih spesifik mengenai tema-tema yang dibicarakan.

Metode penafsiran *maudhu'i* ini, memiliki dua pengertian. Pertama, penafsiran menyangkut dengan satu surat dalam Al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan secara umum dan menghubungkan persoalan-persoalan yang beragam dalam surah tersebut dengan surah lainnya. Kedua, penafsiran yang bermula pada pengumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang sedang membahas suatu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah, kemudian menjelaskan dari pengertian secara menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas.

Metode *maudhu'i* yang digunakan Quraisy Shihab dalam proses penafsirannya mampu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, menyusun runtutan pada ayat dalam Al-Qur'an berfungsi untuk mengetahui bagaimana perkembangan Al-Qur'an yang sedang dibahas. Seperti pembahasan mengenai adanya Nasikh dan Mansukh dalam Al-Qur'an, maka runtutan ayat sangat dibutuhkan dalam menunjukkan runtutan kronologi peristiwa dalam Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan ketika ia dalam proses penafsirannya selalu membahas setiap surah atau ayat, ia dalam penafsirannya selalu mengelompokkan ke dalam enam kelompok. Dalam jumlah ayatnya masing-masing tidak memiliki ke samaan. Seperti dalam surah Al-Waqiah, dalam surah ini ia mengelompokkan ke dalam

enam kelompok, jumlah ayat-ayat yang terkandung di dalamnya tidak sama dan tergantung pada sub topik pembahasannya.

Pengelompokan pada tafsir ini biasanya tidak dilakukan berulang dalam pembahasannya, kecuali apabila terjadi sebuah pengulangan biasanya dijelaskan lebih singkat dan biasanya ia langsung kepada pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau dijelaskan pada ayat yang akan dibahas pada di kemudian dengan lebih rinci. Seperti ketika menafsirkan kata *Nafs Wahida* pada surah Al-A'raf, Quraisy Shihab dalam tafsirnya tidak menjelaskan lafadz tersebut dengan secara rinci. Akan tetapi ia merekomendasikan kepada pembaca untuk kembali pada ayat pertama pada surah An-Nisa yang memang memiliki sebuah kesamaan tema pembahasannya, yaitu mengenai penciptaan manusia pertama kali.⁴⁴

3. Corak Penafsiran *Tafsir Al-Misbah*

Tafsir Al-Misbah dalam penafsirannya menggunakan corak *Adab Ijtimai* (sastra budaya dan kemasyarakatan). Corak ini bertujuan untuk memahami nash-nash dalam Al-Qur'an, yang mana dengan cara mengungkapkan ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Corak ini merupakan corak tafsir yang baru dan menarik pembaca untuk lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an serta dapat memotivasi untuk lebih menggali makna-makna atau rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an.

Tafsir ini lebih condong kepada *Adab Ijtimai*, yang mana dalam penafsirannya lebih banyak menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berdasarkan ketetapan ungkapan yang disusun secara lugas. Dengan menekankan kepada aspek bahasa yang bertujuan untuk

⁴⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 151.

menjelaskan keutamaannya diturunkannya Al-Qur'an, kemudian tafsir ini di dalamnya menerapkan tatanan sosial, seperti adanya pemecahan masalah yang sedang dihadapi oleh umat muslim dan bangsa pada umumnya.⁴⁵

Setidaknya dalam tafsir ini memiliki tiga karakter yang harus dimiliki oleh karya tafsir yang bercorak *Adab Ijtimai. Pertama*, menjelaskan petunjuk pada ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang kekal hingga akhir zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan yang disajikan lebih tertuju kepada penanggulangan penyakit atau permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat. *ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁴⁶

Orientasi pada ke masyarakat dalam tafsir ini tampak ketika titik fokusnya kepada masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. dalam penjelasannya hampir selalu relevan mengenai isu-isu yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. pada akhirnya penjelasan yang disajikan oleh Quraisy Shihab oleh masyarakat dijadikan sebagai jalan keluar dalam menghadapi suatu permasalahan. Seperti contohnya dalam Surah Al-An'am ayat 2 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا يُرَاجِلُ مُسَمًّىٰ عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُّونَ

Artinya: Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya.⁴⁷ (Q.S Al-An'am: 42)

⁴⁵ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta, Perpustakaan Pelajar, 2012), hal. 31

⁴⁶ Samsur Rohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Azam, 2014), hlm. 193-194.

⁴⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Menurut Quraisy Shihab bahwa kematian itu memiliki dua makna. Yakni, pertama, kematian yang tidak pernah diketahui waktu dan tempat oleh orang-orang yang masih hidup. Kedua, kematian yang dimaksud adalah hari dibangkitkan manusia oleh Allah Swt, yang pada saat itu hanya Allah yang mengetahui tempat dan waktunya. Untuk memperkuat penafsirannya ia menegaskan bahwa dalam diri manusia itu memiliki sebuah potensi yang dianugerahi oleh Allah Swt untuk membuatnya mampu berkembang dalam hidupnya. Maka menurut para ulama Ahlul sunnah mengatakan bahwa ada ketetapan yang sudah Allah Swt berikan kepada manusia di setiap keadaan, baik dari segi faktor mengenai ibadah atau faktor mengenai permasalahan dalam kehidupan.⁴⁸

4. Hasil Penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat dzikir dalam Al-Qur'an

a. Dzikir melalui ibadah haji

Allah Swt telah menjelaskan secara rinci dalam perihal bukti-bukti dan keterangan bagi orang-orang yang senantiasa selalu berusaha beribadah dan mendekatkan diri kepadanya pastinya akan diberikan kemudahan dalam segi jalan menuju kepada hal-hal yang berdampak positif, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 200 :

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا

اللَّهِ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا

أَتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

⁴⁸ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 157.

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.⁴⁹ (Q.S Al-Baqarah :200)

Pada ayat di atas menurut M. Quraisy Shihab menafsirkan bahwasanya apabila orang-orang selalu berdzikir kepada Allah mereka akan dijauhkan dari kesesatan yang berasal dari bayang-bayang setan, maka bagi orang-orang yang selalu melakukan ibadah kepada Allah, salah satu caranya dengan ibadah haji dengan serius ia akan selalu berada di jalan yang dilindungi oleh dan selalu diberikan ketenangan. Berbeda dengan orang-orang yang melakukan ibadah hajinya menuruti bayang-bayang setan di dalam pelaksanaannya, ia akan terus berada dalam kesesatan dan jauh dari rahman Allah.⁵⁰

b. Mencari Rizki dengan berdzikir

Melihat latar belakang kehidupan manusia di dunia mayoritas memiliki sebuah permasalahan, yang mana manusia apabila sedang dihadapkan dengan suatu permasalahan mereka akan gelisah dan putus asa. Oleh karena itu Allah Swt telah berfirman dalam surah An-Nur ayat 37 sebagai berikut :

رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ بِيحَارَةٍ وَلَا يُبِيعُ عَنْ دِكْرِ اللَّهِ وَاقَامِ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya : orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut

⁴⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁵⁰ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 160

kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).⁵¹ (Q.S An-Nur :37)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, bahwasanya orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah walaupun mereka dalam keadaan sibuk dalam urusan dunia, tetapi mereka tidak melalaikan dalam urusan beribadah kepada Allah dan bahkan selalu mengutamakan kepentingan akhiran dari pada dunia maka orang tersebut adalah orang-orang yang beruntung dan akan selalu dijaga oleh Allah dalam segala urusannya.⁵²

c. Dzikir menimbulkan keberkahan

Manusia dalam menjalani kehidupan terkadang suka mendapatkan kebingungan, yang mana berdampak kepada tidak adanya arah dan tujuan untuk di capai. Oleh sebab itu dengan cara melakukan dzikir akan mengantarkan seseorang kepada kedamaian dalam menjalankan segala urusan akan mendapatkan keberkahan. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Anbiya ayat 50

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya? (Q.S Al-Anbiya :50)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, dengan mengingat Allah Swt hal tersebut merupakan sebuah keberuntungan yang sangat luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukan ibadah dzikir. oleh karena itu sangat-sangat

⁵¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁵² ⁵² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 140

beruntung orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt dalam kondisi dan situasi apa-pun, karena dengan selalu melaksanakan dzikir kepada Allah ia akan mendapatkan keberkahan dan segala urusan akan dipermudah.⁵³

d. Dzikir dapat menimbulkan kenikmatan

Allah Swt selalu mengingatkan kepada manusia dalam segala hal dan kondisi apa-pun agar selalu melakukan dzikir, sebab dengan dzikir dapat menimbulkan nikmat yang luar biasa dari oleh untuk manusia yang mau melaksanakan dzikir. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 9 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا أَلْمَ
تَرَوْهَا يَوَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

*Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*⁵⁴ (Q.S Al-Ahzab :9)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, kenikmatan yang sangat luar biasa yakni dapat mengingat Allah Swt di setiap waktu dan memprioritaskan ketaatan kepada Allah Swt. karena dengan mengutamakan segala urusan kepada Allah Swt maka hati akan merasakan sebuah kenyamanan dan ke-
tentramkan dalam menghadapi segala hal yang sulit di selesaikan,

⁵³ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 12

⁵⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

sebab apabila segala urusan diserahkan kepada Allah Swt pastinya akan mudah terselesaikan dan mudah mendapatkan solusinya.⁵⁵

e. Dzikir melatih kesabaran

Hidup di dunia manusia diusahakan selalu berada dalam lingkungan yang ilahi, yang mana mereka dituntut untuk selalu mengingat Allah Swt dengan berbagai cara dan dituntut untuk selalu bersabar. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mu'min ayat 55 :

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.⁵⁶ (Q.S Al-Mu'min:55)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, bahwasanya perintah berdzikir itu sangat lah penting. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan ke wajiban oleh umat muslim agar selalu mengingat Allah dan bersabar dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang di hadapinya. oleh karena itu dengan cara berdzikir dan bersabar, maka segala urusan yang sedang dihadapi pastinya akan mudah terselesaikan dan akan mudah untuk dicapai segala tujuan yang sedang di tuju. Dengan selalu mengingat Allah Swt segala perbuatan dan perilaku yang buruk pastinya akan dijauuhkan dan akan selalu diarahkan kepada perilaku yang positif, oleh karena itu

⁵⁵ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 15

⁵⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

perbanyaklah ibadah kepada Allah niscaya segala urusan akan di permudah.⁵⁷

f. Shalat disertai dengan Dzikir

Islam menawarkan telah menawarkan banyak cara kepada manusia dalam menghadapi sebuah permasalahan kehidupan solusinya dengan melakukan Shalat disertai dengan berdzikir kepada Allah Swt, karena dengan melakukan Shalat dan disertai dengan dzikir semua permasalahan yang sangat sulit sekalipun akan ada jalan keluarnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19-23 sebagai berikut :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۝

١٩ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۝ ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۝ ٢١

إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۝ ٢٢ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ ۝ ٢٣

Artinya: Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan Shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya.⁵⁸ (Q.S Al-Ma'arij: 19-23)

Menurut M. Quraisy Shihab menafsirkan bahwa sifat keluh kesah sudah menjadi karakter dari manusia. Pada ayat ini juga disebutkan karakter manusia yang lainnya. Seperti bahwa manusia itu memiliki karakter kikir, dimana saat manusia menemukan kemudahan harta ia malah menahan hartanya. Oleh

⁵⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 20

⁵⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

sebab itu dengan mendirikan Shalat dengan disertai dzikir kepada Allah Swt segala sifat yang negatif pasti akan hilang.⁵⁹

g. Dzikir dapat menghasilkan rasa syukur

Allah memberikan jalan kepada manusia dalam segala urusan dunia untuk selalu bersyukur dengan cara perantara agama yang dipeluknya. Seperti adanya sebuah syariat yang dibuat yang bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menjalankan segala perintah dan larangan di dunia. Maka Islam menganjurkan kepada umat muslim agar selalu berdzikir kepada Allah Swt agar menghasilkan rasa syukur dalam kondisi apa-pun, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 152 sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.⁶⁰ (Q.S Al-Baqarah: 152)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan bahwasanya Allah Swt telah memerintahkan hamba-hambanya agar selalu bersyukur yang bertujuan menciptakan kedamaian dalam menjalankan kehidupan di dunia. Apabila seseorang selalu bersyukur dan di sertai berdzikir dengan benar, maka akan menghasilkan dampak yang baik pada diri seseorang tersebut.⁶¹

⁵⁹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 22

⁶⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁶¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 24

h. Dzikir dapat menghasilkan tawakal

Seorang hamba dapat memiliki ketengan jiwa dalam kehidupan sehari-harinya yakni dengan cara selalu berdzikir disertai tawakal, maka dapat dilihat sedekat apa hubungan manusia dengan Allah. Karena Allah Swt berfirman dalam surah Ra'd : 28 sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.⁶² (Q.S Ra'd :28)

Menurut M. Quraisy Shihab menafsirkan pada ayat di atas bahwasanya seseorang yang selalu mengingat Allah maka akan menimbulkan prasangka bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah dan merasa takut apabila akan melakukan perbuatan maksiat. Oleh karena itu orang-orang yang senantiasa selalu ingat kepada Allah hatinya akan damai

i. Bertafakur disertai dengan dzikir

Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa selalu melakukan tafakur disertai dzikir, hal tersebut bertujuan agar dapat mempelajari ciptaan Allah yang ada di bumi ini dan agar dapat bisa merawatnya dengan baik. Maka dalam surah Al-Ahzab ayat 21-22 berfirman sebagai berikut :

⁶² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah, Dzikir yang banyak dan sucikanlah dia pagi dan petang.*⁶³ (Q.S Al-Ahzab: 41-42)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, bahwasanya selalu ingat kepada Allah dengan cara implementasinya melaksanakan tafakur kemudian diiringi dengan berdzikir, maka akan menimbulkan hati yang tenang. hal tersebut disebabkan hati dan pikirannya selalu dilindungi oleh Allah Swt dari perilaku tercela. Oleh sebab itu Allah memerintahkan umat muslim agar selalu berdzikir dengan penuh ke serius dan ke sungguhan dalam pelaksanaannya, karena dengan melakukan dzikir kepada Allah dapat memiliki dampak yang sangat positif di dalam menjalani kehidupan di dunia.⁶⁴

j. Tadabur dengan cara berdzikir

Allah Swt memberikan jalan kepada orang-orang yang memiliki keimanan dan kepada orang-orang yang mau berserah diri kepadanya, sebagai mana dalam Al-Qur'an pada surah Az-Zumar ayat 22 Allah berfirman sebagai berikut :

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ ۖ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلنَّفْسِئَةِ قُلُوبُهُمْ

مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

⁶³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁶⁴ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 24

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.⁶⁵ (Q.S Az-Zumar: 22)

Pada ayat di atas M. Quraisy Shihab menafsirkan, bahwasanya bayang-bayang setan yang selalu mengganggu manusia dalam melaksanakan ibadah itu tidak dapat dipisahkan, karena setan akan terus mengganggu manusia sampai hari kiamat. Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu melakukan dzikir disertai tadabur, karena manusia yang selalu mentadaburi ciptaan Allah Swt, ia akan terhindar dari sifat sombong. Orang-orang yang selalu melakukan dzikir disertai tadabur pasti ia akan selalu melakukan tadabur terhadap ciptaan Allah swt.

⁶⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT DZIKIR DALAM AL-QUR'AN
MENURUT AL-ALUSI DAN M. QURAI SY SHIHAB

A. Analisis penafsiran Al-Alusi dan M. Quraissy Shihab Mengenai Ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an

1. Analisis penafsiran Al-Alusi mengenai ayat Dzikir

Penafsiran imam Al-Alusi mengenai ayat-ayat dzikir Memiliki sebuah makna yang *esoteic* terhadap terapi jiwa, yang mana dalam berdzikir pada dasarnya memiliki sebuah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, membersihkan diri dari maksiat. Dimanah apabila seorang hamba yang senantiasa telah mendekatkan diri kepada Allah Swt maka ia akan menggantikan segala urusan hanya kepada Allah Swt, hal tersebut akan memiliki dampak yang positif dimanah jiwa akan menjadi tenang dan tidak mudah emosional.

Hal tersebut disebabkan oleh adanya rasa percaya diri terhadap akan ketetapan yang telah Allah Swt atur dan meyakini bahwa segala urusan hanya kepada Allah Swt yang dapat memberikan solusinya. Oleh karena itu apabila seseorang meminta pertolongan dengan cara melakukan berzikir kepada Allah Swt seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah, maka orang tersebut mengindikasikan selalu mengingat kepada Allah Swt. Sedangkan kegiatan ibadah dengan cara berzikir ini merupakan mampu memberikan dampak yang positif kepada jiwa dan dapat menghilangkan dampak negatif terhadap jiwa. Yang mana Allah berfirman dalam Surah Al-Ra'ad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.¹ (Q.S Ar-Ra'd: 28)

Penjelasan ayat tersebut menggambarkan kepada tingkat permulaan keimanan seseorang hamba, Allah Swt memberikan rasa tenang kepada jiwa seseorang hanya kepada orang-orang yang beriman saja, seperti seorang psikolog muslim mengatakan bahwasanya ketenangan jiwa merupakan pemberian dari Allah Swt yang disimpan kepada orang-orang beriman dan bertujuan untuk membersihkan diri dari hal-hal yang negatif. Allah Swt memberikan semua orang sebuah kecerdasan, kesehatan, harta dan popularitas. Akan tetapi ketenangan pada jiwa akan diberikan oleh Allah Swt hanya dengan satu ketentuan saja.²

Tidak hanya meminta tolong saat berzikir saja tanpa adanya pelaksanaan dan tidak khusyuk dalam pekerjaannya, akan tetapi hal tersebut harus dapat diaplikasikan dengan cara dilaksanakan dengan cara khusyuk. Al-Alusi menafsirkan bahwasanya seseorang yang berzikir sama dengan seseorang sedang melaksanakan ibadah Shalat, memasukkan rasa sabar sejak awal tabir hingga pada salam maka apabila melaksanakannya dengan benar maka ia akan memiliki dua prasangka.

Prasangka pertama, ia akan merasa ketika Shalat dirinya itu bertemu dengan pahala yang ia per oleh dari Allah Swt dari pekerjaannya (janji Allah Swt kepada orang-orang yang melaksanakan perintah Allah Swt dengan cara khusyuk), kedua ia akan selalu merasa bertemu dengan

¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

² Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai terapi Psikologi* (Bandung, Mizania, 2008), hlm.

Allah Swt dalam Shalat (ملاقاة رب).³ Kesenangan mana yang lebih indah dari seorang hamba yang faqir bertemu dengan Allah Swt, hal tersebut hanya akan dipenuhi oleh rasa kebahagiaan yang sangat luar biasa. Dimanah jiwanya terasa sejuk dan tenteram kemudian akan menimbulkan rasa tenang dalam diri lalu muncul sebuah hasil keseimbangan dalam hidup.

Selanjutnya mengenai permasalahan khusyuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam surah Al-Mu'minun ayat 1-2. Menurut imam Al-Alusi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusyuk itu perasaan hina, merendahkan diri, dan tenteramnya anggota badan.⁴ Yang mana dalam melakukan suatu ibadah dengan cara khusyuk itu merupakan suatu aspek yang dilakukan dengan cara meditasi yang mampu memberikan sebuah ketenangan serta dapat memberikan pengaruh baik terhadap sistem kerja syaraf pada anggota tubuh.⁵ Oleh karena itu dampak positif yang dirasakan oleh tubuh ataupun jasmani seorang mukmin apabila dalam melaksanakan ibadah berdzikirnya dengan khusyuk, maka ia dapat mendapatkan keberuntungan karena disebabkan orang tersebut mampu menciptakan ruang pribadi antara dirinya dan Allah Swt.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwasanya dalam melakukan Dzikir itu tidak semata-mata hanya untuk menyelesaikan permasalahan saja akan tetapi dibutuhkan sebuah proses pengaplikasian dan keseriusan, sehingga dapat menimbulkan ketenangan dalam jiwa yang hal tersebut diberikan oleh Allah Swt secara langsung. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya sudah menjadi tabiat seorang manusia berkeluh kesah saat ditimpa permasalahan, dan ketika diberikan

³ Abu al-faladhl Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 9* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 206

⁴ Iin Tri Rahayu, *Shalat sebagai Bentuk terapi jiwa dan fisik*, "Jurnal Psikologi dan keislaman"

⁵ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakar, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Nuansa Baru, 2001), hlm. 183

kenikmatan orang tersebut menjadi kikir.⁶ Pada saat seseorang ditimpa oleh suatu musibah, keburukan, kemalangan, dan hal-hal yang tidak mengenakan, maka ia akan senantiasa selalu mengeluh, cemas dan gelisah. Oleh karena itu seseorang yang senantiasa selalu melaksanakan dzikir maka ia akan senantiasa selalu mengingat Allah Swt dalam kondisi apa pun dan dimana pun, hal tersebut akan menimbulkan rasa *tsiwah billah* (percaya pada ketentuan Tuhan) hal tersebut akan otomatis jiwanya akan merasa tenteram, disebabkan oleh segala urusan yang ia hadapi diserahkan kepada Allah Swt.

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang diberi kesempurnaan, baik dalam segi lahiriah ataupun dalam segi jasmaninya. Maka dari kesempurnaan itu manusia dapat mengenal, dan memahami secara menyeluruh terhadap sebuah keahlian, kebutuhan, dan keinginan. Hal itu merupakan bentuk dari sebuah gambaran yang diberikan oleh Allah Swt, dimana hal tersebut sudah tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Gambaran sebuah kehidupan manusia sudah disebutkan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an, diantara-Nya manusia merupakan makhluk yang diberi akal untuk memahami mana yang baik ataupun mana yang buruk, serta dapat memahami keagungan Allah Swt. Manusia memiliki sebuah hati dimana hal tersebut bertujuan untuk bertempatnya sebuah iman, nafsu, dan ruh yang mana suatu saat nanti pasti akan diminta pertanggung jawabannya oleh Allah Swt. Oleh karena itu diciptakannya manusia tidak lain untuk sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, yang mana hal tersebut tujuannya untuk mengembangkan amanah dan beribadah kepada Allah Swt.⁷

⁶ Hilmi Kully, *Mukjizat Kesehatan Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007), hlm. 163

⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju psikologi islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 55

Pada dasarnya manusia memiliki dua hakikat yang substansi tersebut yaitu psikis dan fisik, dimana pada hakikatnya substansi fisik ini merupakan yang bersifat materi, yaitu yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak kekal, dan wadah dari itu semua adalah jasad. Adapun pada hakikatnya substansi dari psikis itu bersifat imaterial, yang dapat berdiri sendiri, memiliki kemampuan diluar nalar, dan bersifat kekal (yang berasal dari metafisik). Hal ini merupakan bahwasanya kesadaran manusia itu berpusat kepada dua hakikat substansinya yaitu pada psikisnya dan pada fisiknya, psikisnya dapat bersifat langsung dan sedangkan fisik sifatnya tidak secara langsung disebabkan oleh masih adanya pengendalian yaitu psikis.⁸

Sifat asli dari manusia yaitu pada dasarnya bertujuan untuk mengenal Allah Swt dan senantiasa agar selalu bertakwa kepada Allah Swt, oleh karena itu apabila manusia lupa terhadap Allah Swt hal tersebut merupakan suatu penyimpangan dari sifat asli dari manusia dan hal tersebut merupakan salah satu dari gangguan jiwa yang sudah ada pada umumnya. Oleh sebab itu melalaikan segala perintah Allah Swt itu merupakan faktor utamanya adalah akal yang digunakan oleh manusia sedang tidak sehat, lemah, dan lebih banyak dikendalikan oleh hawa nafsu yang menimbulkan kepada amarah. Seperti contohnya orang yang akal dan jiwanya terganggu agar dapat kembali normal harus dilakukan pengobatan dengan cara melakukan psikoterapi islami.⁹

Psikoterapi islami merupakan cara pengobatan yang dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, dan doa yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw, pengobatan ini menyembuhkan penyakit seperti mental, spiritual, fisik dan moral. Apabila dikaji lebih dalam lagi dengan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw

⁸ Imam musbikin dan Moh. Soleh, *Agama sebagai terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 70

⁹ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama dan Teori*, (Jakarta: Bina Reka Pariwisata, 2002), hlm. 20

psikoterapi islami ini dapat disebut sebagai salah satu metode dalam terapi tasawuf, psikospiritual, dan psikoreligius.¹⁰ Oleh karena itu penyembuhan penyakit dalam permasalahan kejiwaan dengan menggunakan dasar-dasar anjuran yang telah diberikan oleh agama, hal tersebut bertujuan untuk menguatkan rohani agar dapat membantu dalam proses penyembuhan.

Penulis dalam hal ini mengambil beberapa contoh dari pembahasan diatas, yang mana pada surah Al-Hijr ayat 98, dan Ar-Rum ayat 17. Pada ayat-ayat tersebut menjelaskan sebuah perintah Allah Swt kepada manusia agar selalu melakukan dzikir agar dapat menjauhkan dari perbuatan yang sesat dan yang menyesatkan, oleh karena itu Allah Swt memerintahkan kepada hambanya untuk melakukan ibadah dzikir seperti salah satunya yaitu dengan melakukan Shalat secara khushyuk. Oleh karena itu dengan melakukan ibadah dzikir kepada Allah nantinya akan timbul rasa rindu kepada Allah Swt dan dapat menahan hawa nafsu, sedangkan dengan melakukan dzikir kepada Allah hal tersebut merupakan salah satu jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt dan orang yang selalu berzikir kepada Allah Swt senantiasa akan mendapatkan kasih sayang kepada Allah Swt.¹¹ sebagai mana Allah mempertegas dalam Surah Al-Ahzab ayat 41-42, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ٤٢

¹⁰ Hamdani Bakran Dzaki, *Konseling dan terapi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002), hlm. 281

¹¹ Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhu'ul ma'an*, jilid 7 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 3-4

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang banyak, dan sucikanlah dia pagi dan petang.¹² (Q.S Al-Ahzab : 41-42)

Pada surah Al-Ahzab ayat 41-42 bahwa perintah Allah Swt kepada orang-orang yang beriman agar selalu berzikir, dimana nantinya orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt itu akan mendapatkan keberuntungan, akan memperoleh kebaikan yang abadi, dan akan menemukan kesenangan yang dapat memberikan efek samping kepada jiwa menjadi lebih sehat dan bahagia. Kemudian dijelaskan dalam surah Qaf ayat 40 bahwasanya dalam melakukan ibadah dzikir dengan cara Shalat yang khushyuk nantinya akan menjauhkan diri dari sifat negatif seperti contohnya berkeluh kesah dan enggan membantu kepada orang lain yang sedang kesulitan, oleh karena itu dengan melaksanakan ibadah Shalat hal tersebut dapat menjauhkan diri dari sifat tercela dan dapat dijadikan sebuah terapi pada jiwa.

Ketika membicarakan ibadah Shalat Al-Alusi menafsirkan bahwasanya ibadah Shalat itu sama dengan salah satu pengaplikasian dari sebuah dzikir yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan lalai yang mana hal tersebut bentuk dari perbuatan keji dan dapat menghindari dari pikiran khawatir. Dalam AL-Qur'an sudah dijelaskan mengenai manfaat ibadah Shalat yaitu Shalat dapat memberikan dampak positif bagi pelakunya untuk lebih meningkatkan pendekatan diri secara spiritual kepada Allah Swt dan agar dapat lebih memperdalam masalah agama, dalam ibadah Shalat juga dapat terciptanya suatu sarana agar mempererat hubungan secara sosial terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut bahwasanya dengan cara Shalat seseorang secara tidak langsung dapat berhubungan langsung dengan Allah Swt tanpa adanya batasan-batasan yang menghalangi dan dengan melakukan ibadah Shalat juga dapat menimbulkan rasa sosial yang lebih komunikatif dengan

¹² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

lingkungan sekitar, seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : Sungguh Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah Shalat untuk mengingat Aku.¹³ (Q.S Thaha :14)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya dengan melaksanakan dzikir dengan cara ibadah Shalat hal tersebut merupakan sebagai pedoman bagi umat muslim dalam melakukan kehidupan yang dimana dalam pelaksanaan Shalat harus dilakukan dengan cara khusyuk dan penuh rasa hormat kepada Allah Swt, dalam pelaksanaan Shalat mengandung sebuah unsur-unsur pemahaman makna-makna dalam setiap kata bacaan dalam Shalat sehingga ketika orang yang melaksanakan Shalat dengan cara khusyuk maka orang tersebut akan mendapat keberuntungan. Seperti dalam surah al-Mu'minin ayat 1-2 yang dimana pada ayat tersebut menjelaskan mengenai sebuah keberuntungan bagi orang-orang muslim yang melakukan Shalat dengan cara khusyuk, oleh karena itu dalam melaksanakan dzikir dengan cara ibadah Shalat hal tersebut harus senantiasa selalu mengingat Allah Swt dan menjaga diri dari perbuatan yang buruk.

Dalam ilmu tasawuf hal seperti ini dinamakan dengan *hudurul qalbi* (menghadirkan hati dengan selalu mengingat kepada Allah Swt). Dzikir kepada Allah Swt dengan cara melaksanakan Shalat maka akan timbul derajat yang tinggi terhadap manusia dengan memiliki mahkota ketenangan yang tinggi, namun berbeda ketika seseorang tersebut selalu berkeluh kesah, tidak sabar, dan bahkan egois. Hal itu merupakan sebuah gambaran dalam penjelasan surah al-Ma'arij ayat 19-23 dimana

¹³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

bahwasanya orang-orang yang melaksanakan ibadah dzikir dengan cara Shalat maka seseorang tersebut akan memiliki jiwa yang lebih stabil dan tenteram dalam hidupnya. Oleh karena itu menurut Al-Alusi ada beberapa manfaat dalam melakukan dzikir kepada Allah Swt dalam sebuah kehidupan yaitu :

a. Dzikir Sebagai Penenang Bagi Jiwa

Ketenangan jiwa biasanya memiliki identik dengan seorang yang dalam hidupnya selalu memiliki keseimbangan dalam hidupnya, bisa mengendalikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, dan mampu menjaga pikiran ataupun perbuatannya dengan penuh pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.¹⁴ Allah Swt telah berfirman dalam surah ar-Ra'ad ayat 28 yaitu sebagai berikut :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ۗ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.¹⁵ (Q.S Ar-Ra'd: 28)

Mengenai penjelasan ayat tersebut dimana orang yang selalu berzikir kepada Allah Swt dan melaksanakannya dengan cara Shalat maka orang tersebut akan dapat mudah diarahkan kepada jiwa yang tenang, hal tersebut merupakan bertujuan agar terhindar dari rasa cemas, takut, dan sempit hati. Oleh karena itu dengan cara

¹⁴ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Nuansa Baru, 2001), hlm. 183

¹⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Shalat diharapkan dapat merubah jiwa menjadi aman dan tidak gelisah. Sebagaimana contoh dalam sebuah peristiwa yang ada di negara Palestina, dimana orang-orang muslim menjadi objek penyerangan oleh orang-orang Israel yang sangat mengerikan seperti penyerangan yang dilakukan orang-orang Israel dengan cara pengeboman, penembakan, dan penawanan. Mereka membunuh orang-orang yang tidak bersalah seperti banyak balita yang dibunuh, dan banyak dari kalangan umat muslim Palestina yang kehilangan anggota keluarganya disebabkan karena perlakuan yang tidak manusiawi. Penyiksaan orang-orang muslim tidak cuma sampai disitu saja mereka menghancurkan tempat tinggal orang-orang muslim Palestina, dan mereka merampas persediaan makanan yang mereka miliki. Sungguh sangat ironis apabila mengingat kejadian yang dialami oleh orang-orang muslim Palestina ketika itu, namun walaupun dalam keadaan diserang oleh musuh orang-orang muslim Palestina masih sempat-sempatnya mereka memiliki keromantisan dengan Allah Swt yang dimana hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya relawan yang merekam ketika mereka melaksanakan dzikir dengan cara melaksanakan ibadah Shalat, mereka terus menerus berdoa memohon kepada Allah Swt agar dalam kehidupannya bisa terlepas dari penyerangan oleh orang-orang Israel.

Karena mereka hanya memiliki keimanan pada Allah Swt dalam hati dan mereka hanya dapat memasrahkan peristiwa ini kepada Allah Swt agar jiwa memberikan dampak ketenangan dalam menghadapi ujian yang sedang diberikan. Selain itu, dengan melakukan dzikir

kepada Allah Swt hal tersebut dapat menghindari dari sifat cemas dan membersihkan diri dari segala hal yang buruk. Oleh karena itu ibadah yang sudah ditetapkan dan diniatkan hanya kepada Allah Swt hal tersebut dapat menghasilkan sebuah hati yang bercahaya dan siap untuk menerima hidayah dari Allah Swt.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 152 yaitu sebagai berikut :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.¹⁶ (Q.S Al-Baqarah: 152)

Dzikir memiliki dampak yang sangat luar biasa terhadap tubuh seperti contohnya dengan melakukan dzikir dapat mengobati rasa cemas, gundah gulana dan galau terhadap diri manusia. Dimana salah satu cara menghilangkan dan mengobati perasaan yang jelek itu dengan selalu berzikir kepada Allah Swt. Oleh karena itu apabila kita akan melakukan dzikir kepada Allah Swt dengan sungguh-sungguh maka akan merasakan rasa aman dalam kehidupan sehari-harinya, semua itu disebabkan adanya hubungan langsung antara manusia dengan Allah Swt. Yang mana dapat menghasilkan sebuah power yang sangat luar biasa pada fisik ataupun dalam psikis seseorang.¹⁷

¹⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

¹⁷ Muhammad Utsaman Nayati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi Muhammad* (Jakarta: Mustaqim, 2002), hlm. 402

b. Dzikir Sumber dari keimanan

Keimanan seseorang dapat dilihat dari ketenangan dalam jiwanya, kedua unsur tersebut dapat menghasilkan pribadi seseorang menjadi kuat. Oleh karena itu keimanan dan ketengan dalam jiwa yang sempurna itu terletak di dalam diri manusia yang senantiasa selalu melakukan dzikir dan akan berfungsi sebagai tameng penyelamat ataupun benteng dari segala bahaya yang dihadapi. Maka dari itu kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa dalam melaksanakan dzikir dapat menghasilkan dampak yang positif terhadap diri sendiri atau dalam lingkungan, baik hubungannya kepada hal yang mengenai jiwa yang lebih kuat atau hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu dalam melakukan dzikir dengan cara mengaplikasikannya salah satunya dengan melalui Shalat bisa menjadi penetralisir dan dapat menguatkan keimanan yang berada di dalam diri manusia.¹⁸

Allah Swt telah memberikan keistimaaan dan kesempurnaan terhadap seorang yang melakukan dzikir dimana hal ini salah satu saran untuk mendekati diri kepada Allah Swt dan untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt dalam mengatasi segala permasalahan ataupun penderitaan yang ada dunia. Apabila mempelajari secara menyeluruh dalam kehidupan dunia ini banyak problematik dan penuh ketegangan yang dialami oleh seseorang, baik kesulitan dalam segi materi ataupun dalam segi spiritualnya, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada umat muslim agar selalu melakukan dzikir yang mana salah satunya

¹⁸ Hilmi Kully, *Mukjizat Kesehatan Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007), hlm. 167

dengan melaksanakan Shalat dan kemudian agar manusia selalu sabar. Karena ibadah tersebut dapat menolong umat muslim dalam menghadapi kesusahan yang sedang dihadapi seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 45, yang mana pada surah berikut menjelaskan bahwasanya orang muslim yang memiliki iman dengan sepenuh hati ia akan selalu memohon pertolongan kepada Allah Swt dan selalu meminta perlindungan kepada Allah Swt.

Pada dasarnya semua orang-orang yang memiliki keimanan yang sangat mendalam pasti menyadari bahwasanya Allah Swt merupakan zat yang maha melihat, dan maha mendengar. Sebagaimana Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

*Artinya: Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?.*¹⁹ (Q.S Al-Anbiya :50)

Pada ayat di atas, apabila seorang muslim yang sudah memiliki iman yang didapatkan dengan selalu berzikir kepada Allah Swt dengan cara sungguh-sungguh maka akan mendapatkan keberuntungan dan keberkahan, seperti contohnya keberuntungan yang sangat nyata yaitu sebuah kesehatan dan ketenteraman dalam jiwa. Oleh karena itu yang mana hal tersebut merupakan hasil dari sebuah kemenangan dan keberuntungan yang harus diperoleh, dimana seharusnya hal ini sudah menjadi sebuah

¹⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

kebiasaan dan sifat manusia untuk agar selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt yang maha kuasa. Maka oleh itu dalam mengenai permasalahan ini sudah sangat jelas apabila seorang hamba yang senantiasa selalu melakukan dzikir nantinya akan menimbulkan rasa damai dalam menjalankan sebuah kehidupan, dan sifat kegelisahan akan berubah menjadi sebuah Power keimanan yang sangat kuat dalam hati.²⁰

Mengenai mengatasi sebuah permasalahan kejiwaan, dengan cara melakukan dzikir kepada Allah Swt hal tersebut memiliki dampak yang sangat luar biasa untuk sebuah penyembuhan seseorang dari penderita yang dialami. Tidak hanya itu dzikir juga dapat memantapkan jiwa dan sebuah keinginan yang kuat selalu bersandar diri kepada Allah Swt dengan segala urusan yang diterimanya, oleh karena itu apabila segala urusan yang sudah diserahkan kepada Allah Swt, maka rohani dan jasmani akan selalu tenang, semua itu disebabkan oleh ada rasa kepercayaan dan diyakini bahwasanya ada zat yang lebih kuasa dan yang lebih berhak dalam mengurus segala urusan di alam semesta ini yaitu Allah Swt. Jiwa yang sudah terlatih pastinya akan selalu untuk mencintai diri pribadi dan sekitarnya, mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Karena hal tersebut merupakan sebuah gambaran dari orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt dengan cara Shalat, karena di dalam pelaksanaan Shalat itu menggambarkan dari sebuah sikap batin untuk menggambarkan sebuah keyakinan, keberanian, dan kepercayaan. Oleh karena itu apabila dalam melakukan

²⁰ Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 52

dzikir dengan cara melaksanakan Shalat sudah mendapatkan ketenangan dalam batin, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan doa kepada Allah Swt yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah ketenteraman dan ketenangan dalam hati.

Kemudian langkah selanjutnya membaca dan mendalami pemaknaan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, agar jiwa terus menerus dapat memiliki rasa sikap yang tawadu yang sesuai dengan nilai-nilai yang berada dalam Al-Qur'an.²¹ Oleh karena itu dalam sebuah kehidupan apabila jiwa ingin mendapatkan jiwa yang tenang dengan hati yang tidak memiliki kegelisahan, maka hendaklah selalu melaksanakan dzikir kepada Allah Swt dengan cara sungguh-sungguh. Karena dengan melakukan ibadah dzikir yang dimana salah satu pembuktiannya dengan cara Shalat dengan khusyuk sebagai sebuah keharusan dengan tujuan karena Allah Swt, sehingga ketika sudah melaksanakan Shalat dengan khusyuk hasilnya yaitu berupa ketengan dalam jiwa dan batin akan terasa tenteram.

c. Dzikir memberikan kebahagiaan dalam jiwa

Dzikir dengan dilakukan secara serius dan dengan khusyuk, maka akan memberikan sebuah dampak kepada diri manusia itu kebahagiaan dan tidak mudah putus asa dalam menjalankan segala sesuatu yang diterimanya, maka dengan melakukan dzikir dengan penuh khusyuk dalam hati akan menimbulkan jiwa yang selalu bahagia. Berbeda dengan orang yang senantiasa melakukan dzikir tetapi dalam hatinya tidak ada rasa khusyuk, maka orang tersebut

²¹ Firdaus, *Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Jiwa dan Mental yang hakiki* "Jurnal al-Adyan, Vol. XI, No.1 (Januari-Juni, 2006), hlm. 14-15

tidak akan pernah menimbulkan rasa kebahagiaan dalam jiwanya. Yang mana dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan mengenai orang-orang yang senantiasa dalam melakukan dzikir dengan khusyuk ia akan menimbulkan sebuah kebahagiaan dalam jiwanya, sebagai berikut :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^{٢٢}

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.²² (Q.S Al-Mu'Minun : 1-2)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ

لِدُنْيَاكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ

وَالْإِبْكَارِ

Artinya: Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.²³ (Q.S Al-Mu'min : 55)

Al-Alusi menafsirkan ayat di atas dengan memaparkan beberapa pendapat para ulama-ulama mufasir terlebih dahulu. Seperti dalam kitab tafsirnya ia mengutip pendapat Muslim bin Yasir dan Abu Qatadah, yakni mereka berpendapat bahwa orang yang khusyuk dalam melakukan dzikir dengan cara

²² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

²³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

mengerjakan Shalat akal dan pikirannya pasti akan terfokus kepada Allah, yang mana ia benar-benar merasakan akan kehadiran Allah dalam ibadahnya dan akan menimbulkan rasa kebahagiaan dalam jiwa, disebabkan ia dapat berkomunikasi langsung dengan Allah Swt. Adapun Al-Alusi mengatakan dalam tafsirnya bahwa sangatlah beruntung orang mukmin yang dapat melakukan dzikir dengan melaksanakan Shalat secara khusyuk, yang mana hal tersebut dapat mengantarkan seorang tersebut pada hakikat dari sebuah ibadah yang ia lakukan. Yakni apabila seorang setelah melaksanakan ibadah dengan khusyuk ia merasakan kebahagiaan dalam jiwanya, maka orang tersebut sudah benar dalam melakukan ibadahnya.²⁴

d. Dzikir Memberikan Solusi

Allah telah memberikan jalan solusi kepada umat manusia melalui sebuah perantara agama yang sudah dipeluknya. Seperti syariat yang telah dibuat bukan semata untuk mengekang atau membebani manusia, tetapi setiap perintah yang Allah Swt berikan adalah sebuah solusi yang ditawarkan. Yakni dengan cara sabar, dzikir, dan Shalat. Hal ini sudah terdapat dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu

²⁴ Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*, jilid 9 (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 206

*sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*²⁵ (Q.S Al-Baqarah : 45)

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْفُجِسِيَّةِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (Q.S az-Zumar : 22)

Pada ayat di atas, Al-Alusi menafsirkan bawa Allah telah memberikan sebuah solusi dan jalan keluar kepada seorang muslim dengan cara meninggalkan kesesatan dan menjalankan dzikir dengan cara melakukan ibadah Shalat lalu bersabar dalam menghadapi sebuah permasalahan. Jika dzikir dilakukan dengan cara ibadah Shalat kemudian bersabar dalam menghadapi segala masalah, maka akan memberikan dampak yang harmonis pada diri manusia dan akan memberikan sebuah solusi atau jalan keluar dalam sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.²⁶

2. Analisis Penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat Dzikir

Dzikir menurut penafsiran Quraisy Shihab diartikan dengan melahirkan sebuah ingatan terhadap sifat-sifat Allah, kehendak Allah, perintah Allah, larangan Allah. Oleh karena itu dzikir merupakan salah satu nikmat yang sangat luar biasa besar, maka dalam dzikir sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat Allah. Dari sini dzikir dapat disamakan dengan sebuah hafalan, hanya saja dalam mengenai hal ini yang harus

²⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

²⁶ Abu al-faladh Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 1* (Beirut, Dar al-fikr, 1994), hlm. 250

diperhatikan itu adalah dalam memahami dzikir adanya upaya memperoleh pengetahuan lalu kemudian disimpan dalam benak. Maka tidaklah keliru apabila seseorang yang berdzikir memiliki jiwa yang lebih terpelihara dan terjaga, karena dengan berdzikir menggunakan hati atau lisan merupakan sebuah renungan seseorang untuk dapat menjaga diri dari hal-hal yang negatif.²⁷

Kembali mengingat mengenai dzikir, secara umum dapat diartikan dengan memelihara sesuatu. Oleh sebab itu Dzikir merupakan sesuatu yang perlu direnungkan dan dipelihara dengan cara mengucapkan *asmanya*. Karena pada zaman Rasulullah Saw, ada peristiwa dimanah Rasul dan para sahabat yang dekat dengan Allah diperintahkan untuk melakukan dzikir, hal ini bertujuan untuk senantiasa mengingat Allah Swt dengan kondisi dan situasi apa pun.²⁸ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh imam Al-Ghazali dalam mengenai dzikir, ia mengatakan bahwa akhlak mulia dapat dicapai dengan cara melalui latihan. Yaitu dengan selalu berusaha memulai melatihnya dengan sungguh-sungguh pada saat dini, sehingga pada akhirnya akan menjadi sebuah suatu kebiasaan yang baik. Inilah merupakan sebuah keajaiban antara hubungan hati dan anggota badan, yang mana anggota badan tidak dapat bisa bergerak apabila hati tidak mengendalikannya. Oleh karena itu antara anggota badan dan hati keduanya saling mempengaruhi dalam menjalankan perintah Allah Swt.²⁹ Di dalam dzikir menurut Quraisy Shihab mengandung beberapa pengertian dan manfaat, di antaranya sebagai berikut :

²⁷ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 12

²⁸ Abu Ahmad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Qur'an), hlm. 56-59

²⁹ Basri,, Mu'inudinillah, *zikir dan Doa Rasulullah Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, (Solo: Biladi, 2014), hlm. 36

a. Dzikir Sebagai Pelajaran Dalam Kehidupan Manusia

Perlu dicatat dalam Al-Qur'an bahwa sesungguhnya Allah Swt sudah memberikan penjelasan mengenai dzikir sebagai sebuah pembelajaran bagi manusia, yang mana sebagai berikut :

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا ۚ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَةَ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (Kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan.³⁰ (Al-An'am : 126)

رَجَالٌ لَا تُلْهِهُمُ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).³¹ (Q.S An-Nur : 37)

Menurut pendapat Ibnu Katsir mengenai ayat di atas, bahwa dalam melakukan dzikir dapat mengantarkan kepada sebuah pemahaman mengenai kemuliaan Allah Swt dengan petunjuk dan agama yang diberikan kepada manusia melalui Rasulullah Saw itu mengandung sebuah pelajaran dan petunjuk yang sangat luar biasa. maka sesungguhnya orang yang dapat menyadari dan memahami terhadap dzikir, pastinya ia akan senantiasa selalu berusaha di jalan yang lurus.³² Sedangkan menurut

³⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³² Muhammad Nasib Al-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj Syihabuddin, hlm. 286

Quraisy Shihab mengatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan sebuah keadaan seseorang sedang berada dalam kesesatan. Maka dengan adanya ayat ini dapat menjelaskan bahwa penyebab dari kesesatan yang sering kali dialami oleh manusia disebabkan oleh perbuatannya sendiri, kemudian Allah memberikan petunjuk dengan cara melakukan dzikir, mereka akan dapat kembali menemukan jalan yang benar dan mereka dapat mengambil sebuah pelajaran yang sangat luar biasa dengan penuh kedamaian.³³

b. Dzikir Sebagai Jalan Mengingat Allah Bagi Manusia

Menurut pendapat Al-Maraghi dzikir diartikan sebagai sarana seseorang untuk mengingat kepada Allah Swt. Dimana pada akhirnya akan membukakan pintu hati dan melapangkan dada manusia, sesungguhnya dengan berdzikir kepada Allah pada hakikatnya akan menimbulkan sebuah petunjuk dalam menjalankan segala sesuatu dengan mudah dan akan menghilangkan rasa kegelisahan dalam hati.³⁴

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa dalam berdzikir itu tidak hanya dilakukan dengan ucapan lisan saja, tetapi dzikir dapat mengantarkan manusia untuk mendorong kepada kesadaran tentang sebuah kekuasaan akan kebesaran Allah Swt yang sangat luar biasa. Sebagaimana Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dzikir merupakan sebuah jalan seseorang

³³ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 276.

³⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 172.

untuk mengingat Allah Swt dalam keadaan apa pun, sebagai Berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا بِوَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*³⁵ (Q.S Al-Ahzab :9)

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا

وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَيَبِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

*Artinya: maka aku berkata (kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, Sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu."*³⁶ (Q.S Nuh : 10-12)

Menurut Quraisy Shihab mengenai penafsiran ayat di atas, bahwa ada jenis pengetahuan yang dapat melahirkan sebuah keimanan, dan pengetahuan yang

³⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

³⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah Swt. ketika pengetahuan manusia telah mengetahui mengenai akan kebesaran Allah Swt dengan melakukan dzikir, maka pada saat itu akan melahirkan sebuah kesadaran c. bahwa Allah merupakan penguasa tunggal dan akan melahirkan sebuah ketenangan dalam jiwa.³⁷ Dengan demikian Quraisy Shihab menjelaskan bahwa dalam mengingat Allah Swt mengenai anugerah, peringatan dan bencana dalam bumi ini, merupakan salah satu objek dzikir guna menjadi sebuah pelajaran bagi manusia. Yang mana apabila ditelusuri sebab-sebabnya kemudian diteladani, maka akan dapat mampu membedakan antara dampak yang baik dan dampak yang buruk.

c. Dzikir Sebagai Tanda Keagungan Allah

Ketika seorang mengucapkan dzikir kepada Allah, maka pada hakikatnya dia sedang menyesuaikan sikap lahir dan batinnya dengan melahirkan rasa kecilnya akan keagungan Allah Sw. Maka dia tidak akan pernah meminta perlindungan dan pertolongan kepada selain Allah, karena hal ini terjadi disebabkan oleh rasa takut dan rasa kagum kepadanya. Allah Swt telah berfirman dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-23, sebagaimana berikut :

لِنَّ الْإِنْسَانَ خُلُقٌ هَلُوعًا³⁷

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

³⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 272

وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

إِلَّا الْمُصَلِّينَ

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya: Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan Shalat, mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya,³⁸ (Q.S Al-Ma'arij : 19-23)

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ

شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وِليٌّ مِنَ الدُّنْيَا وَكَبِيرُهُ تَكْبِيرًا

Artinya: Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (Q.S Al-Isra : 111)

Menurut penafsiran Quraisy Shihab mengenai ayat di atas, bahwa ketika seorang sedang dalam keadaan kesusahan dan berada dalam suatu permasalahan. Hendaklah seorang tersebut melakukan ibadah Shalat, karena pada hakikatnya dengan melaksanakan Shalat itu sama dengan seseorang tersebut sedang melakukan ibadah Dzikir kepada Allah Swt. Hal ini merupakan

³⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

implementasi dari segala sesuatu dapat diselesaikan apabila sumber pemecahan masalah tersebut dikembalikan kepada Allah Swt, pada dasarnya bahwa dengan melakukan dzikir itu merupakan sebuah gambaran dari keagungan Allah Swt dan tidak ada kehebatan melebihi kehebatan Allah.³⁹

d. Dzikir Sebagai Peringatan Terhadap Manusia

Dzikir dapat diartikan dengan sebuah peringatan terhadap manusia, yang selalu melupakan dan melalaikan terhadap Allah sebagai yang menciptakannya. Sebagaimana Allah Swt telah menjelaskan dalam Al-Qur'an mengenai dzikir sebagai peringatan terhadap manusia, yakni sebagai berikut :

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Al Quran ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.⁴⁰ (Q.S Shad :87)

فَإِذَا قُضِيَتْمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ

خَلَاقٍ

Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,"

³⁹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 273

⁴⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

*dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.*⁴¹ (Q.S Al-Baqarah :200)

Menurut Quraisy Shihab dijelaskan bahwa pada ayat di atas, dzikir merupakan sebuah peringatan. Di sini Allah Swt memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk senantiasa memberikan peringatan kepada manusia, agar dalam menjalani sebuah proses kehidupan manusia tidak ada rasa angkuh dan sombong. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kehidupan manusia betapa mewahnya tidak akan dapat menandingi akan kekuasaan Allah dan tidak akan menyenangkan jika tidak dibarengi dengan adanya berdzikir kepada Allah.⁴² Namun menurut Al-Maraghi dzikir pada ayat ini diartikan dengan nasehat bagi manusia dan jin semua. Kemudian siapa saja yang mempunyai akal sehat dan tabiat yang benar, dia akan bersaksi dengan kebenaran Al-Qur'an dan menjauhi dari kebatilan.⁴³

B. Persamaan dan Perbedaan Al-Alusi dengan Quraisy Shihab Mengenai Penafsiran Ayat-ayat dzikir Dalam Al-Qur'an

Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab dalam menafsirkan Ayat-ayat dzikir, mereka berdua selalu teliti dan melihat situasi ataupun keadaan ketika melakukan sebuah penafsiran mengenai Ayat-ayat dzikir. sebab dalam pembahasan mengenai dzikir ini hubungannya langsung dengan Allah Swt dan hal tersebut tidak dapat dianggap sebelah mata, oleh karena itu mereka berdua dalam proses penafsirannya sangatlah hati-hati agar bertujuan tidak menimbulkan sebuah kesalahan dalam penafsirannya.

⁴¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

⁴² M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 50-51

⁴³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 256

Pada saat menafsirkan ayat-ayat mengenai dzikir dalam Al-Qur'an, antara Al-Alusi dan Quraisy Shihab mereka berdua memiliki sebuah kesamaan dalam menafsirkan dzikir. Yang mana antara Al-Alusi dan Quraisy Shihab mereka berdua menafsirkan dzikir itu dapat dijadikan sebagai perantara untuk mengingat Allah Swt dan bahwa dzikir itu bukan hanya diucapkan oleh lisan saja. Tetapi dzikir dapat diartikan dengan cara seorang yang senantiasa selalu mengingat Allah di setiap situasi dan kondisi apa pun, seperti contohnya dalam melaksanakan ibadah Shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Hal tersebut sudah termasuk kepada dzikir kepada Allah Swt. karena pada dasarnya manusia itu memiliki keimanan yang bertujuan untuk selalu melaksanakan ibadah yang telah Allah perintahkan.

Selain itu, Al-Alusi dan Quraisy Shihab memiliki perbedaan penafsiran mengenai ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, yang mana Al-Alusi lebih spesifik dalam penafsiran mengenai dzikir. Seperti contohnya dalam menafsirkan dzikir, ia mengatakan bahwa orang dapat dikatakan dengan dzikir itu ketika saat keadaan khusyuk dalam melaksanakannya dan mampu menghasilkan ketenangan dalam jiwa. Sedangkan menurut Quraisy Shihab dzikir merupakan salah satu aktivitas yang diucapkan oleh seseorang dengan lisan, yang mana bertujuan untuk menuju kepada jalan Allah Swt dan untuk selalu mengingat Allah dalam kondisi dan situasi apa pun.

Dilihat dari sudut pandang mereka berdua, pendapat Al-Alusi mengenai dzikir lebih kepada menekankan titik keseriusan seseorang dalam melakukan dzikir kepada Allah dan dapat menghasilkan ketenangan dalam jiwa, karena ia melakukan penafsirannya ditinjau dari segi sufistik. Berbeda dengan Quraisy Shihab dalam menafsirkan dzikir, ia lebih kepada penekanan terhadap implementasi di lapangan, bahwa dengan dzikir dalam kondisi apa pun itu mampu mengeluarkan manusia dari berbagai

permasalahan dalam kehidupannya. Hal tersebut karena Quraisy Shihab dalam penafsirannya ditinjau dari segi keadaan pada zaman sekarang.

Penafsiran yang dilakukan antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab dalam prosesnya menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak sembarangan dan mereka berdua sangatlah teliti sekali dalam sebuah penafsirannya. Walaupun mereka berdua memiliki perbedaan dalam proses penafsirannya khususnya mengenai dzikir, akan tetapi keduanya memiliki titik persamaan dalam proses penafsirannya mengenai dzikir. Yang mana secara jelasnya terkait perbedaan dan persamaan penafsiran antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai Ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an yakni sebagai berikut :

No	Nama Surah	Persamaan Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab	Perbedaan Penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab
1	<p>(Q.S Ar-Ra'd : 28)</p> <p>الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ⁴⁴</p>	<p>Orang-orang beriman yang selalu mengingat kepada Allah Swt, hati mereka akan menjadi tenang dan tenteram.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Seseorang yang selalu mengingat Allah maka akan menimbulkan prasangka bahwa dirinya selalu diperhatikan oleh Allah dan merasa takut apabila akan melakukan perbuatan yang negatif, seperti</p>

⁴⁴ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>mencuri, membunuh, dan berbohong.</p> <p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Seseorang yang selalu mengingat Allah maka akan menimbulkan prasangka bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah dan merasa takut apabila akan melakukan perbuatan maksiat.</p>
2	<p>(Q.S Al-Baqarah : 152)</p> <p>فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ⁴⁵</p>	<p>Seseorang yang dapat khusyuk dalam sebuah proses pelaksanaan dzikir dengan cara bersyukur, maka orang tersebut akan tumbuh rasa takut kepada Allah Swt. Karena kelak amal-amal mereka akan dihimpun dan di hadapan Allah.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Allah Swt telah memerintahkan agar hamba-hambanya agar selalu bersyukur dan meninggalkan kesesatan yang bertujuan supaya menciptakan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan di dunia.</p>

⁴⁵ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Allah Swt telah memerintahkan hamba-hambanya agar selalu bersyukur yang bertujuan menciptakan kedamaian dalam menjalankan kehidupan di dunia.</p>
3	<p>(Q.S Al-Ahzab : 41-42)</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصْبِلًا⁴⁶</p>	<p>Orang-orang yang beriman dan selalu mendekatkan diri kepada Allah, telah diperintahkan untuk meyakini dan mempercayai akan adanya Allah Swt. Oleh karena itu orang yang beriman senantiasa selalu melaksanakan dzikir kepada Allah Swt, yang diucapkan oleh lisan dan dapat dilakukan dalam kondisi kapan-pun.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Selalu ingat kepada Allah dengan cara implementasinya dengan melaksanakan ibadah Shalat kemudian diiringi dengan berdzikir, maka akan menimbulkan hati yang tenang dan menimbulkan rasa tafakur atas ciptaannya.</p>

⁴⁶ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Selalu ingat kepada Allah dengan cara implementasinya melaksanakan tafakur kemudian diiringi dengan berdzikir, maka akan menimbulkan hati yang tenang.</p>
4	<p>(Q.S Al-Mu'min : 55)</p> <p>فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ</p> <p>47</p>	<p>Orang-orang yang senantiasa melakukan dzikir dengan sungguh-sungguh, maka ia akan menimbulkan sifat dalam dirinya lebih tenang dalam menghadapi situasi permasalahan yang sedang dialami.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Perintah berdzikir itu sangat lah perlu. Karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban oleh umat muslim agar selalu tabah kepada Allah dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang di hadapinya.</p>

⁴⁷ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>bahwasanya perintah berdzikir itu sangat lah penting. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan ke wajiban oleh umat muslim agar selalu mengingat Allah dan bersabar dalam menghadapi segala permasalahan yang sedang di hadapinya.</p>
5	<p>(Q.S az-Zumar : 22)</p> <p>أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِإِسْلَامٍ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ يَفْوِينَ لِلْفِئَةِ قُلُوبُهُمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ⁴⁸</p>	<p>Dalam pelaksanaan dzikir dengan cara bertadabur memiliki dampak yang sangat luar biasa, karena pada hal ini akan menimbulkan dampak kekuatan spiritual yang luar biasa dan dapat menghilangkan kegelisahan.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Orang-orang yang selalu melakukan dzikir pasti selalu mentadaburi ciptaan Allah Swt. Berbeda dengan orang-orang tidak mau melakukan dzikir kepada Allah pasti ia tidak akan mentadaburi ciptaan</p>

⁴⁸ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			Allah Swt.
6	<p>(Q.S Al-Baqarah :200)</p> <p>فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ⁴⁹</p>	<p>Orang-orang yang menyucikan diri dengan cara haji disertai berdzikir kepada Allah Swt, maka hal tersebut merupakan salah satu penyucian diri kepada Allah terbaik dan manfaat dari pada orang yang tidak mau sama sekali menyucikan diri kepada Allah.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Bagi orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah disertai dengan ibadah haji sungguh-sungguh ia akan selalu diberikan ketenangan.</p>

⁴⁹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Orang-orang selalu berdzikir kepada Allah mereka akan dijauhkan dari kesesatan yang berasal dari bayang-bayang setan, maka bagi orang-orang yang selalu melakukan ibadah kepada Allah, salah satu caranya dengan ibadah haji dengan serius ia akan selalu berada di jalan yang dilindungi oleh dan selalu diberikan ketenangan.</p>
7	<p>(Q.S Al-Ahzab : 9)</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَاوَنَّاكَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ</p>	<p>Pada ayat tersebut bahwasanya Allah Swt menyeru kepada Orang-orang yang beriman untuk ingat kepada-Nya, karena dengan mengingat Allah merupakan sebuah nikmat yang sangat luar biasa.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Anugerah yang sangat luar biasa yakni dapat mengingat Allah Swt di setiap waktu dan memprioritaskan ketaatan kepada Allah Swt. Oleh sebab itu</p>

	<p style="text-align: right;">بصيراً⁵⁰</p>	<p>dengan memasrahkan segala urusan kepada Allah Swt, hati dan jiwa akan merasakan sebuah kenyamanan dalam menghadapi segala urusan sulit, sebab apabila segala urusan diserahkan kepada Allah Swt pastinya akan mudah mendapatkan solusi.</p> <p style="text-align: center;">2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Kenikmatan yang sangat luar biasa yakni dapat mengingat Allah Swt di setiap waktu dan memprioritaskan ketaatan kepada Allah Swt. karena dengan mengutamakan segala urusan kepada Allah Swt maka hati akan merasakan sebuah kenyamanan dan ketentramkan dalam menghadapi segala hal</p>
--	---	---

⁵⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			yang sulit di selesaikan, karena segala sesuatunya sudah diserahkan kepada Allah Swt.
8	<p>(Q.S An-Nur : 37)</p> <p>رَجَالٌ لَا تُلْمِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ⁵¹</p>	Seseorang yang tidak sibuk dengan persoalan dunia, karena mengetahui bahwa dengan berdzikir kepada Allah Swt merupakan perkara yang lebih baik dari apa pun.	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Apabila orang-orang selalu mengutamakan berdzikir kepada Allah, maka mereka akan memudahkan dalam urusan mencari Rizki.</p> <p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah walaupun mereka dalam keadaan sibuk dalam urusan dunia, tetapi mereka tidak melalaikan dalam urusan beribadah kepada Allah dan bahkan selalu</p>

⁵¹ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>mengutamakan kepentingan akhiran dari pada dunia maka orang tersebut adalah orang-orang yang beruntung dan akan selalu dijaga oleh Allah dalam segala urusannya</p>
9	<p>(Q.S Al-Anbiya : 50)</p> <p>وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبْرَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ⁵²</p>	<p>Orang yang menuju kepada Allah dan memikirkan jalan untuk beribadah, hal tersebut akan menimbulkan sebuah kelapangan dada mereka.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Mengingat Allah Swt merupakan sebuah kenikmatan yang sangat luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukannya. oleh karena itu sangat-sangat beruntung orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt, karena dengan selalu melaksanakan dzikir kepada Allah ia akan mendapatkan petunjuk dalam</p>

⁵² Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

			<p>menghadapi segala urusan.</p> <p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Keberuntungan yang sangat luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukan ibadah dzikir. oleh karena itu sangat-sangat beruntung orang-orang yang selalu melakukan dzikir kepada Allah Swt dalam kondisi dan situasi apa-pun, karena dengan selalu melaksanakan dzikir kepada Allah ia akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt.</p>
--	--	--	--

10	<p>(Q.S Al-Ma'arij: 19-23)</p> <p>إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا إِلَّا الْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ⁵³</p>	<p>Orang-orang yang selalu merasa panik dalam menjalankan kehidupannya dan menampakkan kesedihan pada dirinya, orang tersebut tidak pernah berdzikir kepada Allah Swt.</p>	<p>1. Al-Alusi</p> <p>Bahwa orang-orang yang selalu berdzikir dengan cara mendirikan Shalat, pada hakikatnya ia sedang berproses menuju pada kesempurnaan dan penyucian diri dari sifat keluh kesah pada dirinya.</p> <p>2. M. Quraisy Shihab</p> <p>Saat manusia menemukan kemudahan harta ia malah menahan hartanya. Oleh sebab itu dengan mendirikan Shalat dengan disertai dzikir kepada Allah Swt segala sifat yang negatif pasti akan hilang.</p>
----	--	--	---

⁵³ Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan diatas, peneliti menarik kesimpulan yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa pada hakikatnya Dzikir merupakan jalan untuk mengingat Allah Swt, dengan maksud mendekatkan diri kepadanya guna untuk mengingat keagungan dan kebesaran Allah Swt. Sebagaimana telah dilakukan analisis komparatif terhadap penafsiran Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab mengenai ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pokok penafsiran dari Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab terhadap ayat-ayat Dzikir dalam Al-Qur'an yakni, bahwa seseorang bisa dikatakan dzikir ketika ia dapat memosisikan dirinya dengan khushyuk terhadap Allah Swt dan senantiasa selalu mengingat Allah Swt dalam kondisi apa pun ataupun dalam situasi apa pun. Kemudian salah satu cara implementasikannya dengan melaksanakan Shalat. Karena dengan melaksanakan dzikir secara sungguh-sungguh dapat menghasilkan jiwa yang tenang, Sumber dari keimanan, memberikan kebahagiaan dalam jiwa, dan Memberikan Solusi.
2. Mengenai penafsiran dzikir antara Al-Alusi dan M. Quraisy Shihab, mereka memiliki kesamaan dalam menafsirkan dzikir. Yakni bahwa dzikir merupakan sebagai sarana perantara untuk mengingat Allah Swt dan bahwa dzikir itu bukan hanya diucapkan oleh lisan saja akan tetapi harus ada

implementasinya. Kemudian perbedaan mengenai penafsiran dzikir antara Al-Alusi dan Quraisy Shihab yakni: Al-Alusi lebih spesifik dalam penafsiran mengenai dzikir. Seperti contohnya dalam menafsirkan dzikir, ia mengatakan bahwa orang dapat dikatakan dengan dzikir itu ketika saat keadaan khusyuk dalam melaksanakannya dan mampu menghasilkan ketenangan dalam jiwa. Sedangkan menurut M. Quraisy Shihab dalam menafsirkan dzikir, bahwa seseorang yang mampu mengingat Allah dalam kondisi dan situasi apa pun bahwa hal tersebut sudah termasuk dzikir. Yang bertujuan untuk menuju kepada jalan Allah dan menjauhi larangannya.

B. Saran

Setelah terbuatnya skripsi ini penulis sangat berharap akan ada pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat dzikir secara lebih mendalam lagi, hal tersebut bertujuan agar dapat menambah wawasan keilmuan Islam yang luas dan penulis berharap adanya penyempurnaan dan pengembangan isi maupun bahasa mengenai dzikir agar dapat lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Hal tersebut bertujuan agar dapat lebih banyak mengingat Allah Swt dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, oleh karena itu seseorang dalam melakukan sebuah kehidupan tidak ada artinya apabila tidak melakukan ibadah, walaupun orang tersebut selalu berbuat kebaikan, dan memberikan banyak manfaat kepada sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Manna Khalil Al-Qathth, *mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo : maktabah wahabah, 2007)
- Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasir* (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2008)
- Ibn Mundzir, *Lisan al-Arab*, jilid III (Beirut: Dar al-Ma 'arif, 1990)
- Al-Alusi, *Rūhul Maani*, JILID 15 (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 1994)
- Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Ciputat: Kalam Pustaka, 2004)
- Javad Nurbakhs, *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan wirid* (Jakarta: Serambi, 2004)
- Solihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Askat Abu Wardah, *Wasiat Dziki dan Doa Rasulullah Saw*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2020)
- Agus Riyadi, (2013). *Zikir dalam Al-Qur'an sebagai terapi psikoneurotik*, (Jurnal UIN Walisongo, Vol.4, No1)
- Muhammad Zaki, *Zikir Itu Nikmat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Al-Qusyairi, *Latha If al-Isyarah*, jilid 1
- Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Juz 8, hlm. 266

- Muhammad Hussein al-Zahabi, *at-Tafsirmwa al-Mufasssirun*, jilid 1 (Al-Qahirah: Maktabah Wahbah, 2000)
- Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*, jilid 1 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Manna Khalil Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakkir AS, (Jakarta: PT.Litera Antar Nusa, 1992)
- Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004)
- Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruhul Al-Ma'ani karya al-Alusi* "Jurnal Usuluddin" Vol. XIX No. 1 (Januari, 2013)
- Abu Al-Fadl Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi al-Baghdad, *Rūhul Maani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab al-Mathani*, Juz 1 (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiyah, 1994)
- Abd al-Mustaqim," *Studi tafsir Ruhul Maani Karya Imam Al-Alusi*", Jurnal UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: 2008)
- Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*, jilid 2 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Ali Hasab al-Hasab al-Arid, *sejarah dan metodologi tafsir*. Terj, Ahmad Akram. (Jakarta : CV Raja Grafindo Persada, 1994)
- Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*, jilid 1 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Abu al-faladhli Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*, jilid 21 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)

- Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*,
jilid 1 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Adz-dzhahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin* (Kairo: Darul Hadits, 2006)
- Ahmad Khalil Arsyai, *Dirasah fi Al-Qur'an* (Mesir : Darul Ma 'arif ,197)
- Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *ruhul ma'an*,
jilid 7 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Al-Muhtasib, *Ittijahat al-fasir fi al-Ashr al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr,
1993 M)
- Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*,
jilid 2 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Ali as-Shabuni, *at-Thibyan Fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Al-Mazra'ah
Banyat al-Imam t,t)
- Muhammad bin Hasan-Naisaburi, *Gharaib al-Qur'an fi Gharaib al-*
Furqan, (Mesir : Musthafa al-Babi al-Halabi, 1964)
- Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*,
jilid 12 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai terapi Psikologi* (Bandung, Mizania,
2008)
- Abu al-faladhil Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an*,
jilid 9 (Beirut, Dar al-fikr, 1994)
- Iin Tri Rahayu, *Shalat sebagai Bentuk terapi jiwa dan fisik*, 'Jurnal
Psikologi dan keislaman''
- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Lajnah
Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju psikologi islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Imam musbikin dan Moh. Soleh, *Agama sebagai terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ahmad Mubarak, *Konseling Agama dan Teori*, (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2002)
- Hamdani Bakran Dzaki, *Konseling dan terapi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2002)
- Abu al-faladh al-Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *rūhul ma'an, jilid 7* (Beirut, Dar al-fikr, 1983)
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Nuansa Baru, 2001)
- Muhammad Utsaman Nayati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi Muhammad* (Jakarta: Mustaqim, 2002)
- Hilmi Kully, *Mukjizat Kesehatan Gerakan Shalat*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2007)
- Siti Sundari, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Firdaus, *Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Jiwa dan Mental yang hakiki* "Jurnal al-Adyan, Vol. XI, No.1 (Januari-Juni, 2006)
- Muhammad Zaki, *Zikir Itu Nikmat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT lehtiar Baru Van Hoeve, 1994)

- M. Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan pemberitaan Gaib* (Bandung: MIZAN, 2002)
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dan Hermeneutika hingga ideologi* (Bandung: Teraju, 2003)
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. I. (Bandung: Mizan, 2013)
- M. Quraisy Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup bersama Al-Qur'an* , Cet. I (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013)
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), Cet II
- Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)
- Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta, Perpustakaan Pelajar, 2012)
- Samsur Rohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Azam, 2014)
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang dzikir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Pengaruh dan Kesatuan Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Abu Ahmad Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Qur'an)

Biografi Penulis



Nama : MAULANA MALIK IBROHIM
 Tempat/Tgl Lahir : Karawang, 13 Oktober 2000
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
 Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka,
 Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.
 Alamat Rumah : Perum Raka Residence Blok B5 No. 22, Rt/Rw 006/002.
 Jalan Babakan Cengkong, Desa. Sukasari, Kec. Purwasari.
 Kab. Karawang.
 No. Hp : 089509504034
 Alamat E-mail : maulanamalik1310@gmail.com
 IG : maulanamalikibrohim
 Pendidikan Formal:
 2006-2012 : SDN Pelabuan
 2012-2015 : MTsN 1 Tasikmalaya
 2015-2018 : MAN 1 Tasikmalaya
 2019-Sekarang : UIN Walisongo Semarang
 Pendidikan Non-Formal:
 2012-2018 : Pondok Pesantren Sukahideng, Tasikmalaya
 2019-2020 : Pondok Pesantren Al-Iman, Semarang
 2021-Sekarang : Pondok Pesantren Darul Falah, Kudus